

**KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM
PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 GAJAH KABUPATEN
DEMAK TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh

**MILA INDAYATI
31501800059**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBIYAH
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mila Indayati
NIM : 31501800059
Jenjang : Sarjana Strata satu (S-1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “**Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peseta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Gajah Demak Tahun Pelajaran 2021/2022**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang sesuai dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 28 Februari 2022



Mila Indayati
31501800059

NOTA PEMBIMBING

Semarang, 28 Februari 2022

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi
Lampiran : 2 (dua) eksemplar
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampai kan bahwa :

Nama : Mila Indayati
NIM : 31501800059
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Fakultas : Agama Islam
Judul : Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Peseta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Gajah Demak Tahun Pelajaran 2021/2022

dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I
NIDN. 0628028202



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)

Jl. Raya Kaligawe Km 4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax (024) 6582455
email: informasi@unissula.ac.id web: www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Simaklah Membangun Generasi Khairu Ummah

PENGESAHAN

Nama : Mila Indayati
NIM : 31501800059
Judul skripsi : Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter
Religius Peserta Dodik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Gajah Demak
Tahun Pelajaran 2021/2022

Telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung
(UNISSULA) Semarang, pada

Senin, 27 Rajab 1443 H
28 Februari 2022 M

Dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program
Studi Pendidikan Strata Satu (S-1) dan yang bersangkutan berhak menyandang
gelar Sarjana Pendidikan (S Pd)

Mengetahui
Dewan Sidang



Ketua Dewan

Arifin Solch, M.Lib.

Sekretaris

Ahmad Muflihah, S.Pd.I., M.Pd.

Penguji I

Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd.

Penguji II

H. Khoirul Anwar, S.Ag., M.Pd.

Pembimbing I

Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I.

Pembimbing II

Drs. M. Muhtar Arifin Solch, M.Lib.

MOTTO

رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاخْلُكْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي

Artinya :

“Ya Rabbu, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekuatan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku.”
(QS. Thaha ayat 25-28)



ABSTRAK

Mila Indayati, 31501800059. **KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMP NEGERI 2 GAJAH KABUPATEN DEMAK TAHUN PELAJARAN 2021/2022.** Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Februari 2022.

Penelitian ini membahas kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik dengan berfokus pada: 1. Bagaimana kompetensi kepemimpinan guru PAI di SMP Negeri 2 Gajah Demak; 2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Gajah Demak.

Dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti mencoba menjabarkan penemuan di lapangan kedalam kata-kata menggunakan analisis data yang dimulai dari reduksi data, penyajian data, display data sampai penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Setelah data terverifikasi, peneliti melakukan triangulasi guna tercapainya keabsahan data.

Data yang teruji keabsahannya menunjukkan bahwa: 1. Kompetensi kepemimpinan guru PAI di SMP Negeri 2 Gajah Demak adalah kesesuaian kompetensi kepemimpinan guru PAI pada PMA RI dengan keterlibatan guru PAI dalam pendidikan karakter religius adalah sebagai inovator, teladan, motivator, dan pemberdaya. 2. Dari faktor pendukung maupun penghambat, faktor keluarga merupakan faktor yang lebih dominan dalam pendidikan karakter religius peserta didik.

Kata Kunci : Kompetensi Kepemimpinan, Guru PAI, Karakter Religius

ABSTRACT

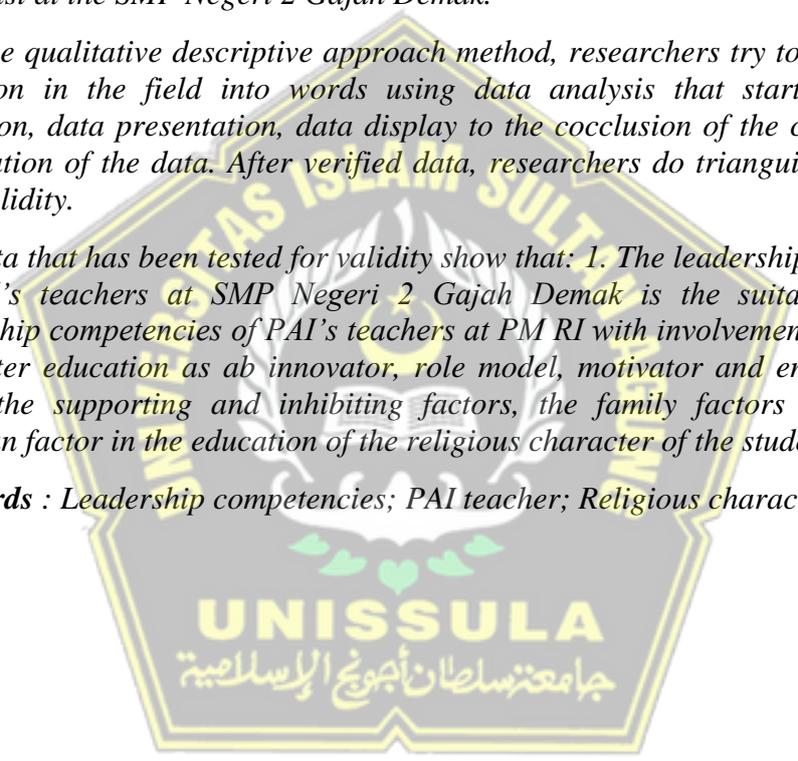
Mila Indayati. 31501800059. PAI'S TEACHER LEADERSHIP COMPETENCIES IN RELIGIOUS CHARACTER EDUCATION FOR CLASS VIII STUDENTS AT SMP NEGERI 2 GAJAH, DEMAK REGENCY, ACADEMIC YEAR 2021/2022. Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies Sultan Agung Islamic University, February 2022.

This study discusses the competence of the PAI's teacher leadership in the religious character education of the students by focusing on : 1. How the PAI's Leadership competency Competence in SMP Negeri 2 Gajah Demak; 2. What are the factors in support and supporters of the PAI teacher in the character of a specialist at the SMP Negeri 2 Gajah Demak.

With the qualitative descriptive approach method, researchers try to describe the invention in the field into words using data analysis that starts from data reduction, data presentation, data display to the cocclusion of the conclusion or verification of the data. After verified data, researchers do trianguity to achieve data validity.

The data that has been tested for validity show that: 1. The leadership competence of PAI's teachers at SMP Negeri 2 Gajah Demak is the suitability of the leadership competencies of PAI's teachers at PM RI with involvement in religious character education as ab innovator, role model, motivator and empowerer; 2. From the supporting and inhibiting factors, the family factors is the more dominan factor in the education of the religious character of the students.

Keywords : Leadership competencies; PAI teacher; Religious character



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada SKB antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	Tsa	s	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	j	je
ح	Ha	h	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dzal	z	Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra	r	Er
ز	Za	Z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta جامعنا سلطان أجوع الإسلاميه	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	n	en
و	wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	Ya	y	ye

Bacaan Madd :	Bacaan Diftong :
ā = a panjang	au = أو
ī = i panjang	ai = أي
ū = u panjang	iy = اي



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrabil 'alamiin, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Yang memberi sakit beserta obat-Nya, yang memberi petunjuk dan bimbingan-Nya, yang melancarkan dan memudahkan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peseta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Gajah Demak”.

Sholawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW. contoh nyata seorang pemimpin umat, penyempurna akhlak, dan suri tauladan bagi manusia.

Penulisan skripsi dengan judul “Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peseta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Gajah Demak” disusun dan diajukan guna memenuhi tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mengalami berbagai hal yang tentunya tidak akan dapat terselesaikan tanpa do'a, bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan motivasi dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis tidak lupa sampai kan rasa terima kasih yang teramat sangat kepada :

1. Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang, bapak Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.Hum
2. Dekan Fakultas Agama Islam, bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib
3. Ketua Jurusan Tarbiyah , bapak Ahmad Muflihin, S. Pd.I., M. Pd.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, bapak Toha Makhshun, S.Pd.I., M.Pd.I. yang telah membimbing dan mengarahkan dalam penulisan skripsi

5. Seluruh dosen Fakultas Agama Islam yang telah mendidik dan mengajarkan ilmunya kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang
6. Kepala sekolah, Wakil Kepala dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Gajah Demak yang telah membantu penulis dalam mencari informasi dan pengetahuan
7. Kedua orang tuaku bapak Ngadisan dan ibu Masripah, serta kedua kakak saya Masriah dan Malichatun Maesaroh yang senantiasa mendukung, mendoakan dan mencurahkan cinta, kasih sayang dan nasihat kepada saya
8. Calon suamiku, Arif Taufiqurrohman yang selalu memotivasi untuk senantiasa memperjuangkan apa yang telah di cita-citakan
9. Sahabatku, si kembar Ulya Ilmilati dan Ulya Ulfiyati serta Zulfa Salsabila, terima kasih. Bertemu dengan kalian adalah hal yang tidak pernah aku sesali
10. Sahabat rumahku, Zulfah Faticha Rachma, Nayla Maulidatun Nida, Nafisa Zaima Irba, Maharani Nur Rahma, dan Nafis Tafrihatuts Tsani. Terima kasih telah menampung keluh kesah dan senangku
11. Teman sejawat seperjuangan Tarbiyah Angkatan 2018, terima kasih atas kebersamaannya.

Tidak lupa penulis ucapkan rasa terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa sebagai manusia biasa, penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih banyak ditemui kekurangan dan kekhilafan. Oleh karena itu, dengan kerendahan dan keulusan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya.

Tidakkah suatu hal yang dihiperbolakan apabila penulis berharap semoga skripsi ini mampu bermanfaat bagi penulis maupun pembaca pada umumnya, Aamiin.

Wassalamu'alaikum, wr. wb.



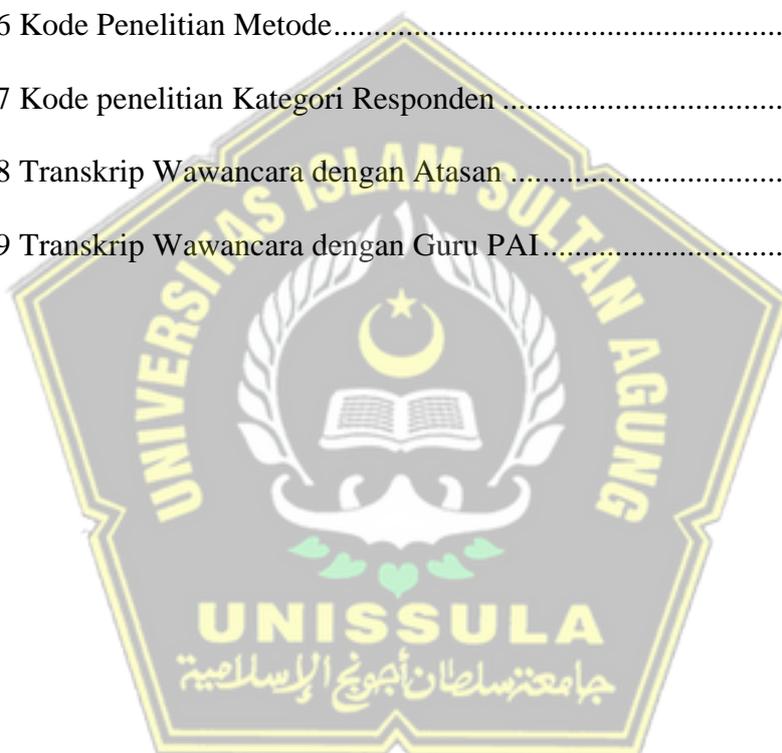
DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS	13
A. Kajian Pustaka	13
1. Pendidikan Agama Islam	13
2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	25
3. Pendidikan Karakter Religius	29
B. Kajian Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Teori	38
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Definisi Konseptual	54
B. Jenis Penelitian.....	55
C. Setting Penelitian	56
D. Data dan Sumber Data	57
E. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian	57
F. Teknik Pengumpulan Data.....	59
G. Teknik Analisis Data.....	62

H. Teknik Uji Keabsahan Data	64
I. Prosedur Penelitian	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	67
A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....	67
B. Pembahasan.....	71
1. Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius ..	71
2. Faktor Penghambat dan Pendukung.....	87
C. Keterbatasan Penelitian.....	91
BAB V PENUTUP.....	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	I
Lampiran 1	VI
INSTRUMEN PENELITIAN KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI	
DALAM PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS DENGAN TEKNIK	
OBSERVASI	VI
LEMBAR OBSERVASI.....	XVIII
PEDOMAN WAWANCARA.....	XX
PEDOMAN DOKUMENTASI	XXV
Lampiran 2	XXVI
Kode Penelitian	XXVI
Lampiran 3	XXVII
Transkrip Wawancara	XXVII
Dokumentasi.....	XXXVII
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	XLVI

DAFTAR TABEL

Bagan 1 Kerangka Teori	38
Bagan 2 Lembar Observasi	XIX
Bagan 3 Daftar Pertanyaan Wawancara.....	XXIV
Bagan 4 Pedoman Dokumentasi	XXV
Bagan 5 Kode Penelitian Responden	XXVI
Bagan 6 Kode Penelitian Metode.....	XXVI
Bagan 7 Kode penelitian Kategori Responden	XXVI
Bagan 8 Transkrip Wawancara dengan Atasan	XXXI
Bagan 9 Transkrip Wawancara dengan Guru PAI.....	XXXVI



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kegiatan Bersih-bersih Sebagai Pengamalan Pendidikan Karakter	
Religius	XXXVII
Gambar 2 Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran	XXXVII
Gambar 3 Peringatan 10 Muharram.....	XXXVII
Gambar 4 Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW	XXXVII
Gambar 5 Pembiasaan Pembacaan Asmaul Husna dan Menyanyikan Lagu	
Indonesia Raya	XXXVIII
Gambar 6 Pendisiplinan Siswa yang Telat dengan Membentuk Kelompok untuk	
Melakukan Pembiasaan.....	XXXVIII
Gambar 7 Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Gajah, Bapak	
Drs. Suraji	XXXVIII
Gambar 8 Wawancara dengan Guru PAI, Bapak Achmad Ali, S.Ag.....	XXXVIII
Gambar 9 Mushola SMP Negeri 2 Gajah Demak	XXXIX
Gambar 10 Lingkungan SMP Negeri 2 Gajah yang Bersih dan Asri	XXXIX
Gambar 11 Strukur Organisasi OSIS SMP Neger 2 Gajah.....	XXXIX
Gambar 12 Tata Terti SMP Neger 2 Gajah.....	XL
Gambar 13 Struktur Organisasi SMP Neger 2 Gajah	XL
Gambar 14 Struktur Organisasi Tata Usaha SMP Neger 2 Gajah	XL
Gambar 15 Surat Ijin Penelitian di SMP Neger 2 Gajah	XLI
Gambar 16 Surat Keterangan Selesai Penelitian oleh SMP Neger 2 Gajah	XLII
Gambar 17 Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi	XLIII
Gambar 18 Lembar Konsultasi Bimbingan Skripsi	XLIV

Gambar 19 Lembar ACC Dosen Pembimbing XLV



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru adalah komponen terpenting dalam dunia pendidikan, karena guru yang akan memulai semua komponen pendidikan. Guru dikatakan sebagai unsur yang dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur dunia pendidikan formal (sekolah), karena bagi peserta didik peran guru juga sebagai suri tauladan bahkan menjadi figur pengenalan diri. Dalam bahasa Arab, guru disebut dengan *mu'allim* yang berarti orang yang berilmu atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher*. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai seseorang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesi) mengajar¹. Dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1 disebutkan, guru adalah pendidik profesional yang ditugaskan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah². Demikian pula kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat

¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring,” Kemendikbud ristek dikti, 2016.

² Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14, *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia* (Indonesia, issued 2005), <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>.

(1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional³.

Guru merupakan seorang pendidik yang tidak hanya bertugas mentransfer ilmu kepada anak didiknya. Seorang guru juga tidak hanya berbekal pengetahuan dan penyampaian materi di depan kelas. Lebih dari itu guru juga merangkap sebagai pemimpin yang dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk tidak hanya fokus terhadap capaian hasil belajar, namun juga memperhatikan akhlak dan perilaku. Guru harus memahami arti dan tujuan dari proses pembelajaran. Karenanya, seorang guru harus memiliki sifat-sifat positif dan menjauhi sifat negatif. Gunanya adalah agar peserta didik memiliki aura positif yang ditularkan oleh guru.

Posisi guru merupakan suatu hal yang penting dalam mendidik dan melahirkan peserta didik yang berdaya guna dan berkarakter, yang sejalan dengan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Dengan posisi tersebut, guru tidak hanya dituntut untuk melahirkan *output* yang baik, namun juga *outcome* yang siap dalam menghadapi perkembangan dunia yang semakin meng-global.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa guru adalah pendidik yang mentransfer ilmu kepada peserta didik melalui mata pelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru agama adalah guru yang memegang mata pelajaran agama di sekolah tanpa membedakan agama tertentu⁴.

³ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. Hal. 4

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. 10 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011).

Dalam upaya melahirkan peserta didik yang berkualitas, peranan guru pendidikan agama ikut memegang kendali. Karena peserta didik yang berkualitas tidak hanya dilihat dari prestasi akademik saja, namun juga baiknya akhlak dan moral yang dimiliki. Akhlak dan moral yang baik dimulai dengan guru pendidikan yang baik. Guru sebagai suri tauladan yang nantinya akan ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya. Oleh karena itu, dari tangan guru lah akan melahirkan peserta didik yang berkualitas baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional, mental dan spiritual.

Menurut Zakiyah Darajah, Guru pendidikan agama Islam merupakan guru agama yang disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketakwaan para peserta didik⁵. Zuhairini dalam Hary menegaskan bahwa tugas lain dari guru agama Islam yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan kedalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur⁶.

Secara umum, guru pendidikan agama Islam yang baik adalah yang bercermin dari perilaku Rasulullah sebagai pendidik, pemimpin, dan sebagainya. Yang semua itu akan menjadi nilai tambah tersendiri bagi

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Teras, 2012).

⁶ Priatna Sanusi. Hary, "Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah," *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2013): 143–52.

kemuliaan seorang guru⁷. Cerminan dari perilaku Rasulullah ini dapat melalui kecerdasan dan karakter yang kuat yang dimiliki oleh seorang guru.

Dalam dunia pendidikan, kecerdasan dan karakter kuat yang dimiliki seorang guru dapat diwujudkan melalui kompetensi keguruan. Seorang guru yang kompeten akan lebih mudah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi yang dimiliki seorang guru juga bertujuan agar tugasnya dapat terlaksana dengan baik serta penuh tanggung jawab.

Kompetensi merupakan pengetahuan dan kemampuan yang harus ada pada diri seorang guru yang menjadikan dirinya sebagai guru profesional. Terdapat empat kompetensi yang tercantum dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ditambahkan pada pasal 10 ayat (1), kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi⁸. Empat kompetensi tersebut telah ditambah satu kompetensi bagi guru Pendidikan Agama, yaitu kompetensi kepemimpinan.

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seorang pemimpin guna mempengaruhi lingkungan

⁷ Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Hal. 21

⁸ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14.

pendidikan agar mereka yang terlibat mau bekerja sama dengan penuh tanggung jawab dan keridhoan demi tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam lingkup sekolah, pemimpin sekolah disebut dengan kepala sekolah. Pemimpin sekolah atau kepala sekolah memiliki peran yang penting karena ia mempengaruhi, mengkoordinir, membimbing, mengarahkan serta mengawasi semua elemen yang ada di sekolah yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Ketika menjalankan tugasnya, seorang pemimpin pastilah memiliki kaki tangan atau staff yang dapat membantunya dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan. Sama halnya dengan kepala sekolah yang membutuhkan bantuan dari staff pendidikan atau guru.

Melihat dari bahasan awal yakni guru pendidikan agama Islam, guru PAI memiliki karakteristik yang sama dengan kepala sekolah yaitu kepemilikan kompetensi kepemimpinan. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 pasal 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah yang berbunyi “Guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan”⁹.

Dalam menjalankan tugasnya, guru PAI tidak hanya bertugas mengajar lalu gugur kewajiban. Guru PAI harus mampu menjadi sosok

⁹ Menteri Agama Republik Indonesia, “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010,” *Menteri Agama Republik Indonesia*, 2010.

pemimpin yang berkarakter, yang mampu mewujudkan pendidikan karakter siswa terlebih karakter religius siswa yang sesuai dengan cantuman Peraturan Menteri Agama tersebut yang meliputi empat indikator yaitu: 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama. 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. 4) serta kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia¹⁰.

Pentingnya pendidikan karakter bagi siswa sejalan dengan perkembangan zaman saat ini. Bagaimana tidak, seiring berjalannya waktu karakter religius atau dalam hal ini adalah akhlak dan moral peserta didik semakin tergerus zaman. Dekadensi moral yang terjadi semakin diperkuat sejak diberlakukannya pembelajaran jarak jauh di Indonesia. Siswa kehilangan sosok ‘guru’ yang sesungguhnya, yang digeser dengan ‘Google’. Pendidikan akhlak dan karakter tidak dapat berjalan dengan maksimal karena minimnya pengawasan dari guru. Oleh karena itu,

¹⁰ Indonesia.hal. 10

penanaman nilai-nilai religius dalam sekolah sangat dibutuhkan guna terbentuknya karakter religius peserta didik.

Karakter merupakan sifat psikologis, akhlak dan budi pekerti yang menjadi ciri khas antara satu individu dengan individu lainnya. Samani dan Hariyanto menyatakan bahwa karakter merupakan *worldview* yang akan membangun pribadi seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari¹¹. Karakter siswa dapat dikatakan sebagai nilai dasar yang sudah ada sejak siswa itu lahir, yang mendasari diri setiap siswa yang tercermin dalam kondisi kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang kesemuanya diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pembeda antara siswa satu dengan siswa lainnya¹². Oleh karena itu, karakter dapat disebut sebagai proses perkembangan seseorang menjadi lebih baik dalam hidupnya. Dengan demikian karakter religius dapat dikatakan sebagai sifat dasar individu yang berkenaan dengan spiritual dan rohani siswa yang tercermin melalui akhlak dan perilaku serta merupakan cerminan dari ajaran syariat Islam. Karakter religius siswa di sekolah tidak lepas dari peranan guru PAI .

Sebagaimana karakter religius siswa yang tidak lepas dari peranan guru PAI , dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan membentuk

¹¹ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

¹² N Noviyanti dan H Baisa, "Hubungan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Karakter Siswa," *Annual Conference on Madrasah ...*, 2018, 321–30, <http://prosiding.uika-bogor.ac.id/index.php/acmas/article/view/159>.

watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

SMP Negeri 2 Gajah menjadi contoh sekolah menengah pertama yang menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter religius yang tidak terbatas pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan (PKn). Hal ini dapat dilihat melalui tata tertib sekolah, silabus yang digunakan guru serta kegiatan keagamaan di sekolah tersebut yang perlahan mulai dihidupkan kembali semenjak di berlakukannya pembelajaran tatp muka terbatas.

Pemilihan SMP Negeri 2 Gajah sebagai objek dalam penelitian ini karena ada hal menarik yang perlu diteliti. SMP Negeri 2 Gajah adalah sekolah negeri pada umumnya yang tidak berbasis islami seperti sekolah Islam di Indonesia. Yang mana pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) hanya sekitar 3 jam dalam seminggu dengan materi ibadah, al-qur'an hadist, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam yang digabung menjadi satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).

Dalam setiap kegiatan, pihak sekolah berupaya untuk senantiasa menyelipkan pendidikan karakter religius. Selain itu, sekolah juga memberikan kebijakan terkait pengamalan pendidikan karakter religius

seperti dilaksanakannya pembiasaan pembacaan Asmaul Husna dan menyanyikan lagu Indonesia Raya secara serentak sebelum jam KBM dimulai, shodaqah jum'at, gotong royong membersihkan lingkungan sekolah, melawat orang tua siswa yang lebih dahulu pergi meninggalkan sebagai bentuk kepedulian antar sesama, serta kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan hari besar Islam.

Hal ini melatarbelakangi penulis untuk dapat mengetahui lebih jauh, bagaimana **Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik**, sehingga peserta didik mampu menjalankan ibadah sebagaimana kebutuhannya bukan karena keterpaksaan dari gurunya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam kaitannya memimpin pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Gajah Demak?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Gajah?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui sejauh mana kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam memimpin pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Gajah Demak
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Gajah Demak

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang pendidikan terutama dalam melihat kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Bagi Guru

- a.) Sebagai pedoman atau referensi pendidik dalam mendidik karakter religius siswa
- b.) Sebagai penyemangat pendidik dalam meningkatkan pembinaan akhlak atau karakter

Bagi Sekolah

- a.) Sebagai masukan ilmiah bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter religius bagi peserta didik
- b.) Penelitian ini diharapkan dapat menambah aset keilmuan tentang studi akhlak

Bagi Siswa

- a.) Meningkatkan kesadaran peserta didik dalam berkarakter terutama berakhlak yang lebih baik lagi
- b.) Dapat meningkatkan aktivitas keagamaan dan capaian belajar peserta didik

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika dalam penelitian ini, peneliti kelompokkan kedalam tiga bagian yang meliputi bagian awal, bagian inti, serta bagian akhir. Bagian awal terdiri dari cover/sampul depan, halaman judul/halaman sampul dalam, halaman pembahasan, halaman motto, halaman nota dinas, halaman pernyataan kata pengantar, halaman literasi, halaman tabel, daftar gambar, daftar lampiran, daftar isi, dan halaman abstrak.

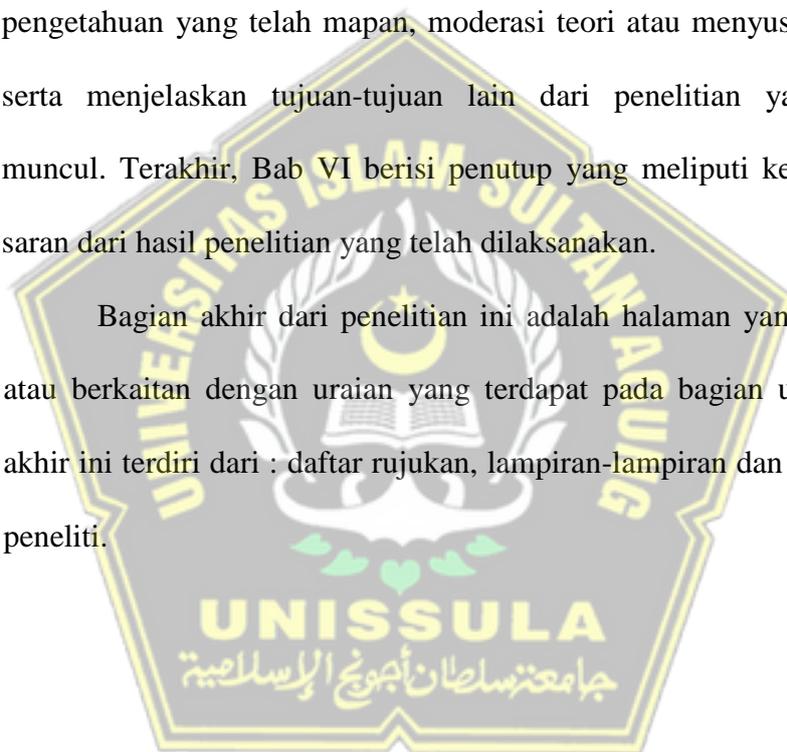
Pada bagian utama berisikan uraian dari penelitian yang telah peneliti lakukan yang dimulai dari bagian pendahuluan hingga bagian penutup. Bagian utama ini dituangkan dalam enam bab dengan masing-masing bab menerangkan pokok bahasan yang berkenaan dengan bab terkait. Bab I berisikan tentang gambaran umum penulisan skripsi yang terdiri dari : latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, oroginalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Bab II berisi tentang deskripsi dari teori yang berkenaan dengan objek/masalah penelitian yang diteliti, yakni lompetensi kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik.

Bab III berisikan tentang pokok bahasan yang menjadi metode penelitian kualitatif, yang meliputi : pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data, serta prosedur penelitian. Bab IV berisi tentang gambara umum SMP Negeri 2 Gajah sebagai latar penelitian, paparan data dan hasil penelitian yang berupa gambaran

kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Gajah Demak.

Bab V berisi tentang pembahasan temuan hasil penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV. Analisis dalam pembahasan bab ini meliputi : menjawab masalah penelitian yang telah diajukan, menjelaskan temuan-temuan penelitian, mengintegrasikan temuan penelitian dengan pengetahuan yang telah mapan, moderasi teori atau menyusun teori baru, serta menjelaskan tujuan-tujuan lain dari penelitian yangberpeluang muncul. Terakhir, Bab VI berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah halaman yang mendukung atau berkaitan dengan uraian yang terdapat pada bagian utama. Bagian akhir ini terdiri dari : daftar rujukan, lampiran-lampiran dan riwayat hidup peneliti.



BAB II

KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM

PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS

A. Kajian Pustaka

1. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar guna menyiapkan peserta didik yang lebih faham, yakin, dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya yang diperoleh melalui bimbingan, arahan, serta latihan secara berkala dengan tuntutan untuk dapat saling menghormati antar umat beragama dalam bermasyarakat untuk mewujudkan kesatuan umat nasional¹.

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan ajaran agama Islam melalui bimbingan dan arahan kepada peserta didik yang diharapkan mampu memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh dan menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya untuk keselamatan hidupnya baik di dunia maupun di akhirat². Nazarudin mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan

¹ M.Ag Dr. H. Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, vol. 148 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014).

² Zakiah Daradjat, "Ilmu pendidikan islam," 2017.

terencana untuk merancang peserta didik yang lebih memahami, meyakini, menghayati dan mampu mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan dan latihan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah sebuah usaha sadar yang dilakukan seorang pendidik atau guru terhadap anak didiknya guna membentuk peserta didik yang mampu memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup bagi kehidupannya.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

1.) Dasar Yuridis

Dasar yuridis atau yang biasa disebut dengan landasan dasar hukum adalah sekumpulan perangkat atau konsep tentang peraturan-peraturan yang sejalan dengan pendidikan. Hukum pendidikan berlandaskan yuridis yaitu bersifat ideal dan normatif terhadap pihak penyelenggaraan pendidikan harus patuh dan mengacu pada perundang-perundangan yang berlaku secara adil dan merata agar tidak terjadi ketimpangan dan perselisihan diantara semua pihak³

a.) Dasar Ideal

Landasan pendidikan yakni dasar falsafah negara yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik

³ Ahmad Fuadi. *et. all, Pengantar Ilmu Pendidikan* (Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021).

Indonesia tahun 1945 serta Sistem Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

b.) Dasar Konstitusional

Dasar yang berasal dari Undang-Undang dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

(1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu⁴.

2.) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dan berlandaskan ajaran agama Islam yang dijelaskan dalam ayat-ayat al-Qur'an, antara lain :

a.) Dalam QS. An Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ، وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ، وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah [845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Terjemahan :

⁴ “Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Naskah asli,” n.d.

“Usai menyebut keteladanan nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta nabi Muhammad untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, wahai nabi Muhammad serulah dan ajaklah manusia kepada jalan yang sesuai dengan tuntunan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yaitu tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapapun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha memberi petunjuk dan bimbingan, Dialah yang lebih mengetahui yang sesat dan menyimpang dari jalan-Nya, dan Dia-lah pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar. Ayat ini memberi tuntunan kepada nabi Muhammad tentang tata cara berdakwah dan membalas perbuatan orang yang menyakitinya, dan jika kamu membalas kepada siapapun yang telah menyakiti atau menyiksamu dalam berdakwah, maka balas dan hukumlah mereka dengan balasan yang sama, yakni setimpal, dengan siksaan atau kesalahan yang ditimpakan kepadamu; jangan kau balas mereka lebih dari itu. Tetapi jika kamu bersabar dan tidak membalas apa yang mereka lakukan kepadamu, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar”⁵

b.) Dalam QS. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya :

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Terjemahan :

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan bagi kalian) dapat dibaca iswatun dan uswatun (yang baik) untuk diikuti dalam hal peperangan dan keteguhan serta kesabarannya, yang masing-masing diterapkan pada tempat-tempatnya (bagi orang) lafal ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal lakum (yang mengharap rahmat Allah) yakni takut kepada-Nya (dan hari kiamat dan dia banyak menyebut

⁵ tafsirweb.com, “Tafsir Surat An-Nahl ayat 125,” n.d., <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.

Allah) berbeda haknya dengan orang-orang yang selain mereka”⁶

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan dapat dikatakan sebagai satu kesatuan yang kompleks dari karakter individu yang berhubungan satu sama lain dalam seluruh elemen kehidupan. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan,

“Pendidikan agama dan keagamaan merupakan pendidikan yang dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”⁷

Ahmad Tafsir menyebutkan setidaknya ada tiga tujuan pendidikan agama Islam yang meliputi : (1) terwujudnya manusia yang mulia sebagai khalifah dimuka bumi, (2) terciptanya insan kaffah yang memiliki tiga dimensi yang meliputi; religius, budaya,

⁶ JavanLabs, “Surat al-Ahzab ayat 21,” tafsirq.com, n.d., <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-21>.

⁷ MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA dan REPUBLIK INDONESIA, PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007 TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN (Indonesia, issued 2007).

dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.

Hakekat dari pendidikan yaitu menjadikan manusia yang terdidik dan terarah. Manusia akan dapat dikatakan sebagai manusia apabila memiliki tingkatan yang lebih tinggi karena itulah tujuan pendidikan yang sesungguhnya⁸.

d. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam sama halnya dengan ruang lingkup materi pendidikan agama Islam. Yang mana keduanya merupakan satu kesatuan yang umum dilaksanakan di sekolah. Materi pendidikan agama Islam, meliputi :

1) Pengajaran Keimanan

Pengajaran keimanan adalah proses belajar mengenai cakupan kepercayaan menurut ajaran agama Islam.

2) Pengajaran Akhlak

Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada pembentukan psikis dan tingkah laku anak. Orientasi pengajaran ini adalah agar peserta didik senantiasa diajarkan berperilaku dan berakhlak yang baik.

3) Pengajaran Ibadah

⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010).

Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar peserta didik mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar serta mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari.

4) Pengajaran Fiqih

Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang didalamnya termuat materi tentang hukum-hukum Islam yang bersumber dari al-Qur'an, sunnah dan hadist. Tujuan dari pengajaran ini adalah agar peserta didik mengetahui dasar hukum dari apa yang mereka pelajari tentang ajaran agama Islam.

5) Pengajaran al-Qur'an

Pengajaran al-Qur'an adalah pengajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu membaca dan mengetahui kandungan al-Qur'an yang berkaitan dengan dunia pendidikan yang dibacanya.

Dari paparan tersebut, materi pendidikan agama Islam terdiri dari keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam. Demikian itu materi pendidikan agama Islam meliputi tentang keimanan, akhlak, ibadah, fiqih, pemahana al-Qur'an, serta sejarah keislaman.

e. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan secara sistematis guna menyalurkan pembelajaran kepada peserta didik. Dengan metode pembelajaran, tujuan pendidikan akan lebih mudah dicapai . Merujuk dari al-Qur'an, para ahli pendidikan mengemukakan metode pendidikan agama Islam yang meliputi :

1.) Metode Uswah (Keteladanan)

Metode uswah atau metode keteladanan dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku dihadapan anak didik yang baik-baik dengan harapan dapat ditiru dan diamalkan. Keteladanan yang baik adalah keteladanan yang tercermin melalui kepribadian Rasulullah SAW yang didalamnya termuat norma-norma, nilai serta ajaran Islam.

2.) Metode Ta'wiyah (Pembiasaan)

Metode Ta'wiyah atau pembiasaan adalah metode yang dilakukan melalui pembiasaan cara berpikir, bersikap, dan bertindak sebagaimana ajaran agama Islam. Metode pembiasaan adalah metode pendekatan yang memerlukan pembinaan agar peserta didik lebih terarah dan tetap dijalur yang benar. Pembinaan ini dapat dilakukan dengan menetapkan sikap atau tingkah laku yang agamis kepada peserta didik kemudian dilatih dan dibiasakan.

Imam Al-Ghazali menyampaikan pesan dalam mendidik anak yang berbunyi

“Seorang anak adalah amanah (titipan) bagi orang tuanya, hatinya sangat bersih bagaikan mutiara, jika dibiasakan dan diajarkan sesuatu kebaikan, maka ia akan tumbuh dewasa dengan tetap melakukan kebaikan tersebut, sehingga ia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat”⁹

3.) Metode Maudhoh (Nasehat)

Metode Maudhoh atau nasehat adalah metode yang dilakukan dengan cara pemberian gambaran untuk menjauhi maksiat dan senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ayat al-Qur'an mengenai metode mauidhoh ini dapat ditemukan dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi :

رَبِّكَ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَلَمْوَ عِظَةَ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl: 125)

⁹ Saepuddin, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali.*, *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, vol. 58, 2019,

<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4249520><https://aac.asm.org/content/58/12/7250>.

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya *mauidhoh* (nasehat) terhadap sesama untuk senantiasa berada di alan Allah SWT. Dengan demikian, seorang pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu saja namun juga senantiasa peserta didik untuk mengingatkan akan perintah agama yang patut dilaksanakan dan meninggalkan apa yang dilarang.

4.) Metode *Qishah* (Cerita)

Metode *qishah* atau cerita yaitu metode pembelajaran dengan cara memberikan cerita-cerita kepada peserta didik yang sesuai dengan topik bahasan dan sesuai dengan ajaran Islam yang kemudian menyampaikan pesan atau *ibrah* yang terkandung dalam kisah yang dibacakan.

5.) Metode *Tsawab* (Ganjaran)

Metode *tsawab* atau ganjaran adalah metode yang berorientasikan pada pemberian penguatan akan hal-hal positif dan melemahkan atau bahkan menghilangkan sisi negatif dari perilaku peserta didik¹⁰.

f. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Dalam dunia pendidikan, pentingnya melakukan evaluasi dimaksudkan agar dapat menilai sejauh mana perkembangan peserta didik. Evaluasi umumnya dilakukan di akhir kegiatan. Evaluasi dapat berupa pemberian tugas diakhir materi maupun di

¹⁰ Hidayatus Sholihah, "Diktat Kuliah" (Semarang, 2018).

akhir pertemuan. Evaluasi juga dimaksudkan agar tujuan yang sudah dicanangkan dapat tercapai, dan tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan yang berkaitan dengan nilai-nilai Islami berjalan sedemikian rupa.

Evaluasi diharapkan membawa perubahan kearah yang lebih baik. Pentingnya evaluasi tidak hanya berlaku anatar guru dengan peserta didik, namun juga dukungan dari kelembagaan pendidikan yaitu sekolah dan pemerintah.

g. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Masykur menjelaskan pendidikan agama Islam terhadap peserta didik yaitu dikenalnya peserta didik sebagai anggota masyarakat yang faham dan mengamalkan ajaran agama Islam.

Dikutip dari Imam, Majid dan Andayani mengemukakan tentang setidaknya ada tujuh fungsi pendidikan agama Islam yang meliputi pengembangan, penanaman nilai, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran.

- 1.) Fungsi pengembangan berkaitan dengan spiritual peserta didik yang dapat dikatakan dengan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Yang Maha Kuasa atas apa yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga,
- 2.) Fungsi penanaman dapat dikatakan sebagai upaya pencarian kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat,

- 3.) Prinsip penyesuaian mental maknanya adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik fisik maupun rohani dan mampu memasukan nilai-nilai Islami dalam lingkungannya,
- 4.) Fungsi perbaikan berarti menjadikan ajaran agama Islam sebagai tolak ukur perbaikan kesalahan dalam segi keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari,
- 5.) Fungsi pencegahan artinya mampu menahan diri dari perbuatan yang negatif yang mampu merugikan diri maupun orang lain serta menghambat kemajuan diri sebagai manusia Indonesia yang sesungguhnya,
- 6.) Fungsi pengajaran bercakup kepada pengembangan ilmu pendidikan agama Islam secara umum, sistematis, dan fungsional, serta
- 7.) Fungsi penyaluran yang berarti penyaluran minat dan bakat peserta didik dalam hal pendidikan agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang.

Dari ulasan di atas, fungsi pendidikan agama Islam dapat dikerucutkan menjadi tiga yang kesemuanya berisi informasi kepada kita tentang : *Pertama*, PAI memiliki fungsi penanaman nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang bermutu. *Kedua*, PAI memiliki keunggulan baik pembelajaran maupun *output* yang

dihasilkan yaitu peserta didik yang berakhlak mulia. *Ketiga*, PAI dengan fungsi *rahmatan li al'alam* yang berarti bahwa peserta didik, baik dalam kehidupan pribadi dan sosialnya mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

a. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam bahasa Arab, guru disebut dengan *mu'allim* yang berarti orang yang berilmu. Dalam bahasa Inggris, guru disebut dengan *teacher* yang secara sederhana diartikan sebagai : *a person whose occupation is teacher other*. Dengan terjemahan, guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa guru adalah pendidik yang mentransfer ilmu kepada peserta didik melalui mata pelajaran. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru agama adalah guru yang memegang mata pelajaran agama di sekolah tanpa membeda-bedakan agama tertentu¹¹.

Menurut Zakiyah Darajah sebagaimana dikutip oleh Wiyani, Guru pendidikan agama Islam merupakan guru agama yang disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan

¹¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik¹².

Dalam Undang-undang R.I No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1 disebutkan, guru adalah pendidik profesional yang ditugaskan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah¹³.

1. Pengertian Kompetensi

Secara bahasa, kompetensi dapat dikatan sebagai “berhak”, berkuasa atau berwenang. Sedangkan secara istilah, kompetensi berrarti suatu hak yang didasarkan pada peraturan tertentu. Kompetensi dapat dikatakan sebagai sesuatu yang harus dimiliki dan dikuasai oleh individu dalam melaksanakan tugasnya.

Nana Sudjana berpendapat bahwa kompetensi adalah *basic skill* yang harus dimiliki seseorang sehingga mampu melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang digelutinya¹⁴. Sedangkan Uman berpendapat bahwa kompetensi adalah suatu hal yang mendeskripsikan secara tertulis terkait kualifikasi dan kemampuan seseorang baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

¹² Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*.

¹³ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14.

¹⁴ Hary, “Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah.”

Hambali mengungkapkan bahwa kompetensi merupakan pemahaman atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang. Dalam kaitannya, seorang guru akan dikatakan profesional apabila dalam dirinya memuat kompetensi keguruan. “Dikatakan sebagai guru yang kompeten apabila guru tersebut memiliki kemampuan dan tanggung jawab dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat kemampuan yang harus dikuasai guru guna kelancaran dan ketercapaian hasil belajar peserta didik¹⁵.

Broke dan Stone mengungkapkan bahwa kompetensi guru dapat dikatakan sebagai suatu hal nyata yang sangat berarti dalam dunia pendidikan yang dicerminkan melalui perilaku dan keahlian dari guru maupun pengajar tersebut.¹⁶

Sejalan dengan itu, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai faktor yang krusial dan penting yang harus ada pada setiap guru dalam pembinaan jabatan tertentu¹⁷

Dengan demikian, kompetensi guru adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan profesi yang diemban. Kompetensi guru merupakan kemampuan, kemahiran dan keterampilan yang harus ada dan dimiliki oleh guru dalam proses pembelajaran yang terdiri dari proses

¹⁵ Muh. Hambali, “Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI,” *Jurnal MPI 1* (2016): 73.

¹⁶ Hary, “Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah.”

¹⁷ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional yang Ber-Etika*, IX (Yogyakarta: Graha Guru, 2014).

perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pengevaluasian pembelajaran.

2. Macam-macam Kompetensi

Sebagaimana pengertian kompetensi guru diatas, seorang guru haruslah memiliki kompetensi sebagaimana yang termuat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ditambahkan pada pasal 10 ayat (1), kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi¹⁸. Empat kompetensi tersebut akan ditambah satu kompetensi bagi guru Pendidikan Agama, yaitu kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi guru PAI sebagaimana yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 pasal 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah meliputi:

a. Kompetensi Pedagogis

Yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik

b. Kompetensi Kepribadian

¹⁸ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

c. Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam

d. Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar

e. Kompetensi Kepemimpinan

Yang dimaksud dengan kompetensi kepemimpinan yaitu kemampuan dari diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain tersebut bertingkah laku sebagaimana dikehendaki oleh pemimpin tersebut.

3. Pendidikan Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter adalah asas dasar yang membentuk pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya dan

diterapkan melalui perbuatan sehari-hari¹⁹. Ryan dan Bohlin mendeskripsikan tentang karakter kedalam tiga asas yang meliputi mengetahui yang baik (*knowing of good*), mencintai yang baik (*loving the good*), serta melakukan yang baik (*doing the good*).

Kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah karakter, dan dalam bahasa Yunani adalah *character*, dari kata *charassein* yang artinya membuat tajam, membuat dalam²⁰. Kata karakter mulai dipergunakan secara khusus dalam dunia pendidikan sekitar abad ke-18, dan mulai dikenalkan oleh pedagog Jerman F.W. Foster. Istilah ini muncul dan mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritual dalam pendidikan dan juga dikenal dengan teori pendidikan normatif²¹.

Sejalan dengan pengertian tersebut, didalam Kamus Poerwadarminta, karakter dimaknai sebagai tabiat, watak, psikologis, akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antar individu. Adalah karakter yang dimaknai kedalam sifat atau watak seorang manusia yang ada pada dirinya dan menjadi dasar atas dirinya. Mulyasa didalam bukunya menyatakan “seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter tidak baik, sedangkan yang

¹⁹ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

²⁰ Anang Solihin Wardan Abdul Majid, Dian Andayani ; editor, *Pendidikan karakter perspektif Islam*, Cet. 1 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).

²¹ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara (Bumi Aksara, 2013).

berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia”²².

Dengan demikian, karakter siswa adalah kondisi psikologis atau kejiwaan siswa yang menuntun siswa dalam berkelakuan sehari-hari, berakhlak dan berbudi pekerti. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), religius diartikan dengan religi atau sesuatu yang bersifat keagamaan. Dalam cakupan pendidikan agama Islam, religius mempunyai dua arah yakni secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal, religius erat kaitannya dengan hubungan antar manusia dengan sang *khalik*. Sedangkan secara horizontal dimaknai dengan hubungan antar manusia dengan manusia atau sesama ciptaan serta hubungan antar manusia dengan alam. Ada beberapa pendapat ahli mengenai pemaknaan kata agama atau religi, diantaranya :

- 1) Emile Durkheim memaknainya dengan system kepercayaan dan pengalaman terhadap suatu yang sakral, kemudian kepercayaan dan pengalaman tersebut menyatu ke dalam suatu komunitas moral.
- 2) John R. Bennet mengartikan penerimaan atas tata aturan terhadap kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh manusia sendiri.

²² Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

- 3) Frans Dahler mengartikan hubungan manusia dengan sesuatu kekuatan suci yang lebih tinggi daripada manusia itu sendiri, sehingga ia berusaha mendekatinya dan memiliki rasa ketergantungan kepadanya.
- 4) Ulama Islam mengartikan sebagai undang-undang kebutuhan manusia dari Tuhannya yang mendorong mereka untuk berusaha agar tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat²³.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat digariskan bahwa religius merupakan sistem tata keimanan atau tata keyakinan adanya Allah Swt. dan sistem tata peribadatan manusia kepada yang dianggapnya mutlak serta sistem tata kaidah yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan²⁴.

Dengan demikian, karakter religius dapat dicitakan sebagai kondisi kejiwaan seseorang yang menggambarkan akan kematangan dan keutuhan iman terhadap agama yang dianutnya. Sehingga, pendidikan karakter religius dapat dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mendidik peserta didik agar menjadi muslim yang berakhlakul kharimah yang memiliki kematangan

²³ Nurrotun Nangimah et al., *Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa Sma N 1 Semarang*, 2018.

²⁴ Nangimah et al. Hal. 26

jiwa dan agama. Muslim yang berkarakter religus adalah muslim yang mengaktualisasikan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar manusia, lingkungan dan negara yang diwujudkan melalui akal pikiran, tingkah laku, perbuatan dan perkataan berdasarkan norma yang berlaku. Dengan demikian, karakter religus dapat diartikan sebagai usaha penyiapan kekayaan batin peserta didik yang bernuansa agamis, sosial dan budaya yang tercermin dalam bentuk tindakan, perkataan dan fikiran.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk memahami bagaimana teori dan metode yang digunakan dalam penelitian maka perlu dilakukannya kajian pustaka terkait penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti jalankan. Kajian pustaka ini meliputi :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurrotun Nangimah (1403016047) mahasiswi FITK UIN Walisongo Semarang 2018 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMA N 1 Semarang”. Hasil dari penelitiannya yaitu peran guru PAI dalam pendidikan religus siswa SMA N 1 Semarang, guru memegang peranan sebagai pengajar, pendidik, teladan, motivator, dan sumber belajar. Sedangkan untuk faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam pendidikan karakter religus siswa, diketahui lebih dominan faktir eksternal

seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Skripsi tersebut memiliki persamaan yaitu pada guru PAI dan karakter religius peserta didik. Yang membedakan adalah konsep yang diteliti yaitu peran guru PAI dengan kompetensi kepemimpinan guru PAI²⁵.

2. Jurnal yang ditulis oleh Fatmawati mahasiswi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone dalam jurnal *Didaktika* dengan judul “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik”. Hasil penelitian ini yaitu implementasi kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam mengaktualisasikan akhlak mulia peserta didik yaitu, mengaktifkan kegiatan pembudayaan pengamalan ajaran agama, dimulai dari konsep perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai pada pengawasan berbagai kegiatan. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama mengambil konsep tentang kepemimpinan guru PAI dengan akhlak mulia peserta didik. Yang membedakan hanya redaksi penelitiannya²⁶.
3. Jurnal yang ditulis oleh Nurhikmah Noviyanti dan Hidayah Baisa, mahasiswi Universitas Ibn Khaldun Bogor dengan judul “Hubungan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Karakter Siswa”. Penelitian ini memiliki kesamaan

²⁵ Nangimah et al.

²⁶ Fatmawati, “Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik,” *Didaktika* 9, no. 1 (2020): 25–35.

yaitu tentang pembahasan mengenai kompetensi kepemimpinan guru PAI dengan karakter siswa. Yang menjadi pembeda adalah penelitian ini melihat dari sisi hubungan atau korelasi antar kedua aspek yang diteliti²⁷.

4. Skripsi tulisan Muhammad Yamin (12110236) mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016 dengan judul “Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Budaya Islami di MTs Negeri Bangil”. Hasil dari penelitian ini yaitu beberapa budaya Islami yang sudah berjalan di MTs Negeri Bangil yang meliputi pembiasaan pada Jum’at pagi, quranisasi, mushofaha/salaman, sholat jamaah, dan khotmil qur’an. Untuk praktik kepemimpinan guru PAI dalam pengembangan budaya Islami di sekolah yaitu guru PAI berperan sebagai suri tauladan, memberi contoh yang baik untuk dapat ditiru, serta memberi hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan. Sedangkan model kepemimpinan yang diterapkan oleh guru PAI di MTs Negeri Bangil yaitu model demokratis. Artinya dalam setiap keputusan yang langkah yang di ambil, guru PAI di Mts Negeri Bangil senantiasa melibatkan karyawan dan staff lain²⁸.

²⁷ Noviyanti dan Baisa, “Hubungan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Karakter Siswa.”

²⁸ M Yamin, “Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil,” 2016, <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3475>.

5. Jurnal penelitian dari Syaiful Anwar dosen FTK IAIN Raden Intan Lampung dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa” didalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Hasil dari penelitian ini yaitu: *Pertama*, karakter adalah sesuatu yang penting yang ada pada diri manusia dan kehadiran Nabi dan Rasul merupakan penyempurna karakter dari manusia. *Kedua*, karakter dan adab adalah dua hal yang harus diusahakan dan dibina. *Ketiga*, perlunya perhatian yang lebih terhadap pendidikan karakter sebab pendidikan karakter adalah ruh dari pendidikan agama. Sehingga moral dan akhlak bangsa menjadi lebih baik dimasa yang akan datang. *Keempat*, dalam pembangunan peradaban yang bermartabat, setiap individu memegang kendali dan tanggung jawab moral untuk dapat memahami, mencintai, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan pribadi dan bermasyarakat²⁹.

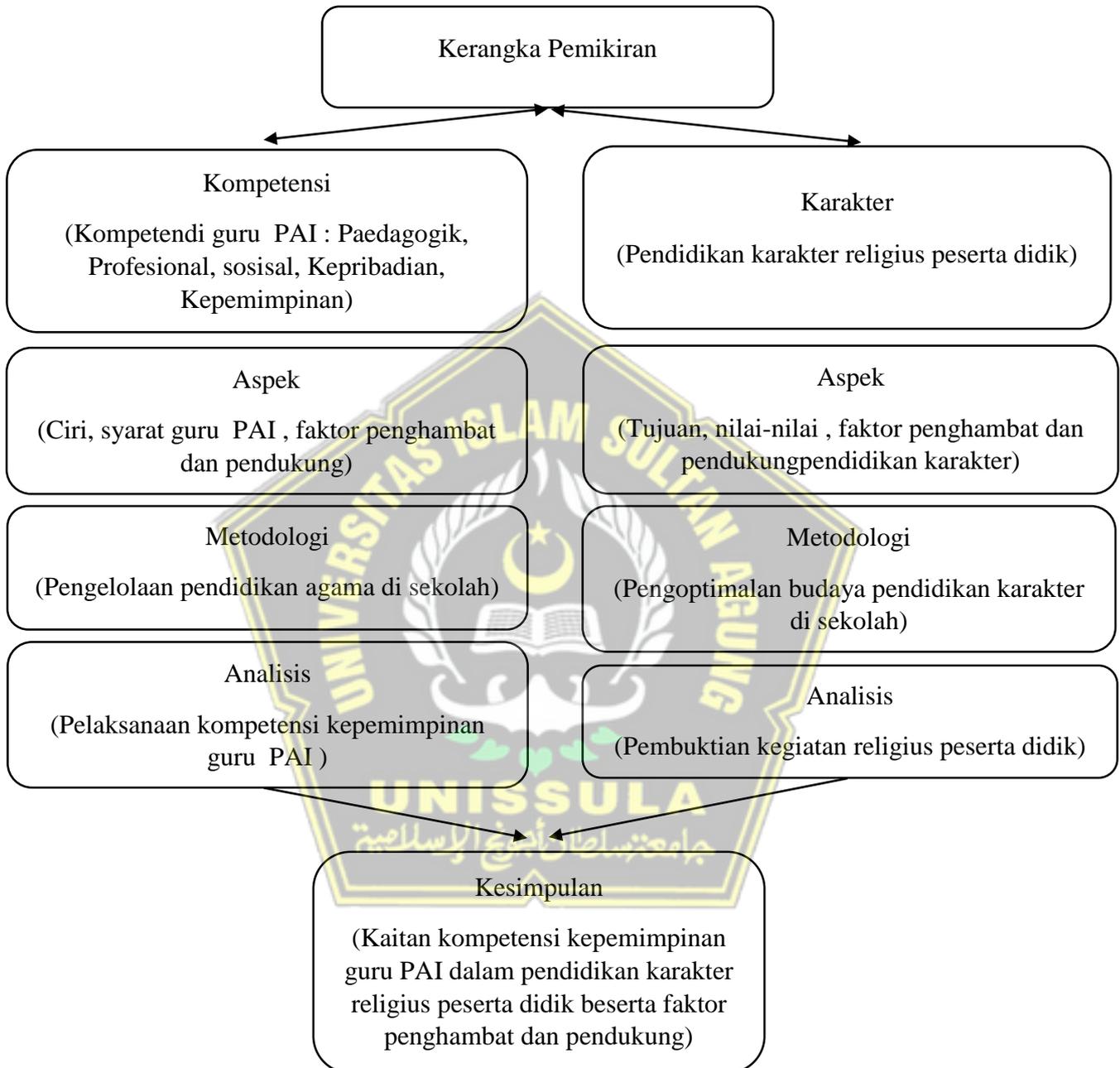
Peneliti mengambil penelitian dengan judul “ Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 2 Gajah Kabupaten Demak” dikarenakan belum ditemukannya penelitian yang serupa yang membahas tentang kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius di sekolah terkait. Selain itu,

²⁹ Syaiful Anwar, “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 169, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>.

perbedaan waktu penelitian tentunya akan melahirkan hasil yang berbeda. Perbedaan itulah yang nantinya akan menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sumber referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.



C. Kerangka Teori



Bagan 1 Kerangka Teori

1. Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI

a. Pengertian

Guru adalah profesi yang mulia. Karenanya, islam sangat menjunjung dan menghormati keberadaan guru. Baik guru umum maupun guru agama. Rasulullah SAW. bersabda “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar dan orang yang mengajarkan al-Qur’an”. Termasuk didalamnya yaitu guru, karena disamping seorang guru belajar ia juga mengajarkan ilmu yang dia punya.

“Dari Abu Darda, ia berkata: sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw bersabda. Barangsiapa menempuh suatu jalan dengan tujuan mencari ilmu, maka Allah akan memberinya suatu jalan dari beberapa macam jalan menuju sorga. Sesungguhnya Malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya karena meridai orang yang sedang mencari ilmu. Orang-orang yang di langit dan di bumi dan ikan-ikan di lautan memohon ampunan bagi orang yang berilmu. Sesungguhnya keutamaan orang yang berilmu atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan purnama di malam hari atas bintang-bintang yang lain. Dan sesungguhnya ulama itu para pewaris para nabi. Sesungguhnya para nabi itu tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka itu hanya mewariskan ilmu. Barangsiapa memilihnya (ilmu) maka ia memperoleh keuntungan besar (HR. Abu Dawud dan Tirmizi)³⁰”

Seorang guru sekaligus pendidik dikatakan sebagai pendidik yang profesional ditandai dengan kompetensi keguruan yang dimiliki. Kompetensi adalah komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi yang dimiliki guru merupakan salah-satu hal yang

³⁰ Id Hadis, “Hadits Sunan Abu Dawud No. 3157,” Kitab Ilmu, diakses 16 Maret 2022, <https://www.hadits.id/hadits/dawud/3157>.

wajib dimiliki sebagai jabatan profesi seorang guru. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 bahwasanya, guru wajib memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi³¹.

Peraturan dari keempat kompetensi tersebut, dilengkapi dengan kompetensi kepemimpinan sebagaimana dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1 dilampirkan bahwa, guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan³².

Kepemimpinan bisa dikatakan sebagai suatu tindakan dalam mengarahkan dan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk bersama-sama menuju tujuan yang diharapkan. Kepemimpinan merupakan tindakan yang dilakukan seorang pemimpin kepada bawahannya atau anggota kelompok guna meraih tujuan tertentu.

Seorang guru yang cakap dalam memimpin dapat dilihat dari peranannya mengaplikasikan butir-butir kompetensi dalam

³¹ Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14.

³² Indonesia, "Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010."hal. 9

kepemimpinan. Melihat dari Peraturan Menteri Agama pasal 16 ayat (1) dapat ditarik garis besar bahwasannya seorang guru PAI harus memiliki kompetensi kepemimpinan yang meliputi :

- 1) Kemampuan membuat rancangan dan dapat menghidupkannya tentang pengalaman pembelajaran terkhusus dalam pelajaran agama islam dan menghidupan budaya berakhlak mulia terhadap lingkungan sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- 2) Kemampuan mengatur bagian dalam sekolah secara aktif dan terstruktur guna mendukung dan membudayakan pengalaman pembelajaran disekolah
- 3) Kemampuan memotivasi, membimbing, memfasilitasi, dan menginovasi dalam membudayakan pengalaman ajaran sekolah
- 4) Kemampuan mengarahkan, mengendalikan, menjaga, dan membudayakan pengalaman baik kepada peserta didik terkhusus pengalaman yang mengarah kepada motivasi spiritual peserta didik sehingga terjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Prinsip Kepemimpinan Guru PAI

Prinsip dapat dikatakan sebagai asas atau dasar atau aturan pokok. Sedangkan kepemimpinan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk dapat membimbing dan mengajak

seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu pekerjaan agar mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan guru PAI adalah suatu kondisi dimana seorang guru PAI mampu mengarahkan, mengajak dan membimbing anak didiknya untuk senantiasa berada di jalan yang benar, melakukan kewajiban, serta berkahlakul kharimah. Menurut Wardani didalam jurnalnya, ia menyebutkan bahwa kepemimpinan seorang guru merupakan kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seorang guru untuk mempengaruhi, membimbing, dan mengarahkan atau mengelola peserta didiknya agar mereka mau membuat sesuatu demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Arahan dan bimbingan yang diberikan guru PAI kepada peserta didik diharapkan dapat mengikis perilaku menyimpang peserta didik yang akhir-akhir ini menjadi problem dunia pendidikan.

pemimpin yang dapat dijadikan patokan adalah kepemimpinan yang diajarkan Rasulullah, yaitu seorang pemimpin hendaknya harus memiliki sifat :

- 1) Shiddiq
- 2) Amanah
- 3) Fathanah
- 4) Dan Tabligh.

Seorang pemimpin harus mampu menyampaikan pesan, bertanggung jawab, dan mampu berkomunikasi dengan baik,

benar dan mampu menjadi panutan dalam mengarahkan dan mendidik orang lain

Sebagaimana dalam hadist Rasulullah SAW bersabda :

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال ألا كلكم راع وكلكم مسؤول عن

رعيهم

“Dari Ibnu Umar dari Nabi SAW.bahwa beliau bersabda “Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya” (HR. Muslim)³³

Sama halnya dengan guru-guru lainnya, yang setiap kejujuran dan keteladanan dapat dijadikan contoh. Yang menjadi sorotan adalah tanggung jawab yang diemban guru PAI ibarat dua kali lipat dibanding guru lainnya mengingat perannya yang tidak hanya menyampaikan bab dunia namun juga akhirat.

Tanggung jawab yang sedemikian rupa haruslah menghasilkan perubahan yang signifikan dan dapat melahirkan calon-calon pemimpin sesuai ajaran Islam. Kepemimpinan yang kuat akan mampu membangun budaya masyarakat yang kuat dan membawa perubahan baik di lingkungan masyarakat itu sendiri maupun dalam lembaga pendidikan. Kepemimpinan lembaga pendidikan islam harus mampu memberdayakan dan mengembangkan ruh jihad islam dalam konteks pendidikan islam.

Lembaga pendidikan Islam yang senantiasa melibatkan ruh jihad islam akan melahirkan lulusan yang bermutu dan berguna islami. Pemberian nilai-nilai islami ini sangat dibutuhkan

³³ Hadis, “Hadits Sunan Abu Dawud No. 3157.”

bagi generasi saat ini terlebih usia remaja dimana sedang menggebu-gebunya mencari jati diri.

c. Problematika Guru PAI

Permasalahan dalam dunia pendidikan sangatlah kompleks. Sebagai tenaga pendidik, hambatan-hambatan dalam mencerdaskan anak bangsa tentu tidak dapat terelakan. Hambatan itulah yang nantinya akan membentuk sistem pendidikan yang baik dan berdaya saing. Hambatan yang terjadi tidak hanya membentuk guru untuk menjadi lebih baik, namun juga membentuk peserta didik yang lebih siap dan matang akan tantangan zaman. Sehingga ada hubungan positif antara pendidik dan peserta didik yang akan membentuk warga sekolah yang berbudi pekerti luhur, berakhlakul kharimah, bertaqwa dan berilmu sesuai tujuan pendidikan Islam.

Masalah umum yang dirasakan guru PAI maupun peserta didik dalam pembelajaran adalah kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, kurang adanya inovasi dalam pembelajaran, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Selain itu, beberapa karakter atau psikologis peserta didik yang sulit dikendalikan menjadi problematika tersendiri bagi guru PAI . Upaya yang dapat membantu mengatasi hal tersebut adalah dengan melakukan koordinasi antar pengajar, keluarga dan lingkungan bermain.

Keberhasilan guru dalam mendidik siswa dengan baik dalam arti berbudi pekerti yang matang serta bertaqwa dapat dicapai dengan mudah jika melewati bentuk kerjasama antara pembinaan lingkungan, dukungan keluarga dan support moral.

d. Metodologi

Sebagaimana yang termuat dalam Peraturan Menteri Agama tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah bahwa kompetensi kepemimpinan guru PAI terdiri dari:

- 1) Kemampuan membuat rancangan dan dapat menghidupkannya tentang pengalaman pembelajaran terkhusus dalam pelajaran agama islam dan menghidupkan budaya berakhlak mulia terhadap lingkungan sekolah sebagai bagian dari proeses pembelajaran.
- 2) Kemampuan mengatur bagian dalam sekolah secara aktif dan terstruktur guna mendukung dan membudayakan pengalaman pembelajaran disekolah
- 3) Kemampuan memotivasi, membimbing, memfasilitasi, dan menginovasi dalam membudayakan pengalaman ajaran sekolah
- 4) Kemampuan mengarahkan, mengendalikan, menjaga, dan membudayakan pengalaman baik kepada peserta didik terkhusus pengalaman yang mengarah kepada motivasi spiritual peserta didik sehingga terjaga keharmonisan

hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

e. Analisis

Dari metodologi yang sesuai dengan butir-butir PMA tersebut, dapat dianalisis bahwa kompetensi kepemimpinan yang dimiliki guru PAI dapat dibuktikan melalui :

- 1.) Peran serta guru PAI dalam kegiatan keagamaan di sekolah
- 2.) Keikutsertaan guru PAI dalam kegiatan keagamaan di sekolah
- 3.) Dukungan, arahan dan pengawasan guru PAI dalam pendidikan karakter religius di sekolah

2. Karakter Religius

a. Pengertian

Karakter adalah asas dasar yang membentuk pribadi seseorang yang dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya dan diterapkan melalui perbuatan sehari-hari³⁴.

Kata karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*”, sedangkan dalam bahasa Indonesia adalah karakter, dan dalam bahasa Yunani adalah *character*, dari kata *charassein* yang artinya membuat tajam, membuat dalam³⁵.

Mulyasa didalam bukunya menyatakan “seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang kejam dan rakus dikatakan sebagai

³⁴ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*.

³⁵ Abdul Majid, Dian Andayani ; editor, *Pendidikan karakter perspektif Islam*.

orang yang memiliki karakter baik, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/mulia”³⁶.

Kata karakter mulai dipergunakan secara khusus dalam dunia pendidikan sekitar abad ke-18, dan mulai dikenalkan oleh pedagog Jerman F.W. Foster. Istilah ini muncul dan mengacu pada sebuah pendekatan idealis spiritual dalam pendidikan dan juga dikenal dengan teori pendidikan normatif³⁷

Dengan demikian, karakter siswa adalah kondisi psikologis atau kejiwaan siswa yang menuntun siswa dalam berkelakuan sehari-hari, berakhlak dan berbudi pekerti.

Sedangkan karakter religius adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar manusia, lingkungan dan negara yang diwujudkan melalui akal pikiran, tingkah laku, perbuatan dan perkataan berdasarkan norma yang berlaku. Dengan demikian, karakter religius dapat diartikan sebagai usaha penyiapan kekayaan batin peserta didik yang bernuansa agamis, sosial dan budaya yang tercermin dalam bentuk tindakan, perkataan dan fikiran.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

³⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

³⁷ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara (Bumi Aksara, 2013).

Menurut Socrates, pendidikan mempunyai akhir teriptanya manusia yang baik dan cerdas. Demikian pula dengan Marthin Luther King yang berpendapat bahwa “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*” atau yang memiliki makna *kecerdasan dan karakter, adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya*. Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya dia adalah terkait pembentukan karakter yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia menjadi lebih baik lagi.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku hanyalah diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”³⁸

Dalam suatu hadist yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi bahwasanya, Nabi SAW bersabda: “orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya”

Selain beberapa pendapat diatas, tokoh pendidikan Barat juga mengaminkan apa yang dikemukakan oleh Nabi Muhammad SAW dan juga Socrates. Mereka dalah Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble. Tidak hanya ilmuan Barat, ilmuan Indonesia-pun turut menggaungkan hal yang sama. Fuad Hasan didalam tesis pendidikan yakni pembudayaan berpendapat bahwa pendidikan memiliki akhir pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*).

³⁸ Al-Zubaidi, “Buku Wisuda Hadist Kebangkitan Ilmu Agama,” Mortada, diakses 20 Maret 2022, al-maktaba.org.

Dari pengertian atas tujuan pendidikan menurut beberapa tokoh pendidikan dunia, tujuan pendidikan adalah terbentuknya karakter yang matang baik perilaku maupun sikap dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dengan kata lain merubah manusia menjadi lebih baik lagi dari keterampilan, sikap, dan pengetahuan³⁹. Karakter menjadi ciri khas individu tersebut yang dapat mengukur tingkat kematangan dan kualitas pribadi diri. Tujuan pendidikan karakter sesuai dengan kurikulum 2013 meliputi :

- 1) Membangun dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian khas peserta didik
 - 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan karakter sekolah
 - 3) Terciptanya hubungan yang harmonis antar keluarga dan masyarakat⁴⁰
- c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

³⁹ Abdul Majid, Dian Andayani ; editor, *Pendidikan karakter perspektif Islam*.

⁴⁰ Muhammad Siri; Hardianto; Andi Abd. Muis Dangnga, *STRATEGI GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*, ed. oleh Muhammad Mualim, Pertama (Parepare: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2017).

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sebagai bagian dari pendidikan nasional, pendidikan Agama mempunyai peran yang sangat penting dalam rangka mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.

Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 ayat (1) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama berfungsi untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama.

Nilai-nilai karakter sekolah oleh Kementerian Pendidikan Nasional meliputi :

- 1) Religius
- 2) Jujur
- 3) Toleransi
- 4) Disiplin
- 5) Kerja keras
- 6) Kreatif
- 7) Mandiri
- 8) Demokratis
- 9) Rasa ingin tahu

- 10) Semangat kebangsaan
- 11) Cinta tanah air
- 12) Menghargai prestasi
- 13) Bersahabat atau komunikatif
- 14) Cinta damai
- 15) Gemar membaca
- 16) Peduli lingkungan
- 17) Peduli sosial
- 18) Tanggung jawab

d. Metodologi

Dari butir-butir nilai diatas, pendidikan karakter peserta didik dapat dicapai dan dioptimalisasikan melalui :

- 1) Penanaman Kejujuran
- 2) Pengembangan Potensi dan Bakat
- 3) Pembuatan Perumpamaan
- 4) Penanggulangan Perilaku Tercela

e. Faktor penghambat dan pendukung pendidikan karakter religius

Faktor penghambat maupun pendukung umumnya dipengaruhi oleh dua hal, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1.) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari dalam diri individu tersebut, yang kemudian dikembangkan menjadi empat bagian antara lain:

- a) Faktor hereditas atau keturunan. Faktor ini sangat mempengaruhi karakter anak karena merupakan turunan dari orang tuanya
- b) Faktor usia. Usia mempengaruhi pola pikir anak. Semakin matang usia anak, sudut pandang dan pola pikir akan berubah.
- c) Kepribadian. Kepribadian merupakan ciri khas yang dimiliki oleh seseorang yang menjadikannya berbeda dengan orang lain
- d) Psikologis

2.) Faktor Eksternal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang umumnya berupa :

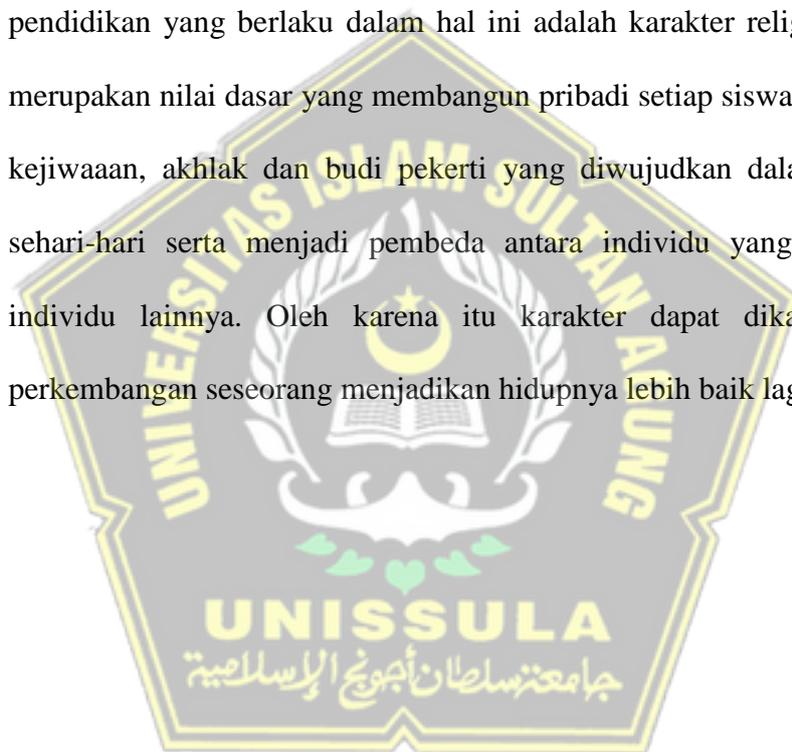
- a) Lingkungan keluarga
- b) Lingkungan tempat tinggal
- c) Lingkungan pendidikan

f. Analisis

Dari nilai-nilai karakter di sekolah oleh Kementerian Pendidikan Nasional terhadap karakter religius peserta didik dapat dianalisis melalui kegiatan keagamaan di sekolah yang dilakukan peserta didik maupun yang tercermin dalam kurikulum atau silabus.

3. Kesimpulan

Dari teori yang mengemukakan tentang kompetensi guru, kompetensi kepemimpinan guru, karakter siswa, karakter religius siswa, serta ciri-ciri yang menyertainya dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI terlebih kompetensi kepemimpinan guru PAI sangat berperan dalam pendidikan karakter religius peserta didik. Dengan dukungan, arahan dan bimbingan dari guru PAI, karakter peserta didik akan sesuai dengan tujuan pendidikan yang berlaku dalam hal ini adalah karakter religius. Karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi setiap siswa dalam bentuk kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pembeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Oleh karena itu karakter dapat dikatakan proses perkembangan seseorang menjadikan hidupnya lebih baik lagi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah unsur penelitian yang menjelaskan tentang karakteristik suatu masalah yang hendak diteliti. Merujuk dari latar belakang diatas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari topik bahasan yang akan dibahas, meliputi :

1. Seorang guru yang kompeten dapat dilihat sesuai dengan kepemilikan kompetensi yang melekat pada dirinya yang dipertegas melalui Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Kompetensi yang termuat dalam undang-undang tersebut telah ditambah satu yaitu kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama sesuai dengan PMA RI Nomor 16 pasal 16 tahun 2010. Dari sinilah peneliti menyantumkan butir-butir dari PMA RI sebagai aspek dalam penelitian
2. Karakter adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang yang menjadi pembeda antara individu satu dengan individu lainnya. Karakter ini dapat dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Karakter keagamaan adalah nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, antar manusia, lingkungan dan negara yang diwujudkan melalui akal pikiran, tingkah laku, perbuatan dan perkataan berdasarkan norma yang berlaku. Dengan demikian, karakter keagamaan dapat diartikan

sebagai usaha penyiapan kekayaan batin peserta didik yang bernuansa agamis, sosial dan budaya yang tercermin dalam bentuk tindakan, perkataan dan pikiran. Aspek penelitian terkait karakter religius berisikan akidah, syariah, dan akhlak.

B. Jenis Penelitian

Nana Syaodih didalam Nurrotun Nangimah berpendapat bahwa metode penelitian dapat dikatakan sebagai serangkaian cara atau alur penelitian yang dilakukan berdasarkan teori-teori, pandangan, dan isu yang sedang dihadapi¹. Rianto Adi didalam Nurrotun Nangimah juga menyebutkan bahwa metode penelitian yaitu bagian dari langkah penelitian yang harus dilalui dalam melakukan suatu penelitian². Artinya, tanpa adanya metode penelitian, penelitian tidaklah dapat dilaksanakan karena tidak memiliki ‘kaki’ untuk melangkah.

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi umum dengan berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai organ kunci dalam pencarian data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan triangulasi data atau penggabungan data. Analisis data ini bersifat induktif yang kemudian lebih menekankan makna daripada pernyataan secara umum.

¹ Nangimah et al., *Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa Sma N 1 Semarang*.

² *Ibid*

Menurut Sugiyono, data kualitatif adalah data yang berupa kata atau kalimat, skema dan gambar, dan bukan berupa angka yang menyangkut sejarah perusahaan atau lembaga, struktur organisasi atau hasil wawancara terhadap objek penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan yang dilakukan³.

Penelitian terkait Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gajah merupakan penelitian kualitatif yang bercorak penelitian lapangan, yaitu pengambilan data yang diperoleh secara langsung di SMP Negeri 2 Gajah kabupaten Demak.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan deskriptif yang berarti bentuk dari penelitian ini adalah penggambaran atau pendeskripsian dari fenomena atau kejadian yang ada, baik yang terjadi secara alami maupun buatan dari manusia⁴. Dalam hal ini, gambaran yang terjadi dari kejadian merupakan gambaran asli yang berkaitan dengan Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gajah.

C. Setting Penelitian

Dalam setiap penelitian pastilah membutuhkan setting penelitian yang umumnya terdiri dari tempat dan waktu dilaksanakan penelitian tersebut.

³ Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁴ Gunawan Imam, "Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik," *Jakarta: Bumi Aksara*, 2013.

1. Tempat

Tempat dalam penelitian ini peneliti ambil dan putuskan pada SMP Negeri 2 Gajah Demak sebagai tempat penelitian.

2. Waktu

Penelitian ini tentunya membutuhkan waktu dalam pengerjaannya yaitu dimulai sejak 24 November 2021 sampai dengan 24 Januari 2022

D. Data dan Sumber Data

Adapun sumber data meliputi :

1. Data primer

Data primer adalah data yang diambil dari sumber penelitian secara langsung. Sumber penelitian ini berasal dari wawancara dan observasi dengan pihak sekolah baik melalui kepala sekolah maupun guru PAI .

2. Data sekunder

Data sekunder adalah diperoleh peneliti secara tidak langsung, melalui sumber data kedua yang umumnya melalui orang lain, dokumen-dokumen sekolah, literatur, maupun informasi terkait penelitian lainnya.

E. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh melalui manusia tidak menggunakan kata populasi, namun oleh Spradley dinamakan “*social situation*” atau situasi sosial yang di dalamnya meliputi: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang saling berkaitan satu

sama lain. Dalam penelitian kualitatif pula, sampel di lapangan tidak dinamakan dengan responden melainkan narasumber, partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Oleh karena itu, sampel dalam penelitian kualitatif lebih dikenal dengan nama subjek. Sampel atau subjek ini juga bukan merupakan sampel statistik, namun sampel teoritis yang dikarenakan tujuan dari penelitian kualitatif yaitu untuk menghasilkan teori. Sampel atau subjek yang di ambil umumnya menggunakan teknik *purposive sampling* atau *snowball sampling* yaitu subjek dipilih dengan melihat pertimbangan dan tujuan tertentu.

Purpose sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang yang dianggap paling tahu dan menguasai atas fenomena yang sedang diteliti sehingga akan sangat mempermudah jalannya peneliti dalam menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. Penentuan subjek penelitian ini dilakukan oleh peneliti mulai memasuki lapangan hingga penelitian berlangsung. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan diri kepada pihak atau orang-orang yang posisinya memiliki pengetahuan, pengalaman, dan informasi terkait kompetensi kepemimpinan guru terkhusus mengenai pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 2 Gajah Kabupaten Demak. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tentukan kriteria subjek penelitian sebagai berikut :

1. Pihak-pihak yang berhubungan langsung dengan kompetensi kepemimpinan, yaitu Guru PAI SMP Negeri 2 Gajah

2. Pihak yang berhubungan dengan kebijakan pendidikan karakter religius peserta didik, dalam hal ini adalah Kepala SMP Negeri 2 Gajah.

Dari kriteria tersebut, peneliti simpulkan untuk mengambil subjek :

- a. Bapak Drs. Suraji selaku wakil kepala sekolah SMP Negeri 2 Gajah
- b. Bapak Achmad Ali S.Ag., selaku guru PAI SMP Negeri 2 Gajah

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian umumnya dapat diperoleh dengan cara observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuisioner (angket), dokumentasi serta gabungan/triangulasi dari keempatnya.

Marshall, Gretchen B. Rosman berpendapat bahwa *“the fundamental methods relied on by qualitative research for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-dept interviewing, document review”*⁵.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa :

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi langsung oleh peneliti terhadap informan untuk mencari informasi yang dibutuhkan peneliti terkait dengan masalah yang dibahas oleh peneliti. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian yang umum dijumpai dalam penelitian pendidikan⁶. Ada tiga jenis

⁵ Prof. Dr. Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D*.

⁶ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011).

observasi yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, serta observasi tak terstruktur. Dari ketiga macam observasi tersebut peneliti memutuskan untuk menjadikan observasi partisipatif sebagai jenis observasi yang telah dilakukan dikarenakan peneliti ikut terjun langsung melaksanakan apa yang sumber data kerjakan, serta telah ikut merasakan secara langsung apa yang sumber data rasakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses pencarian data melalui interaksi langsung dengan narasumber guna memperoleh hasil data yang diinginkan. Anas Sudijono dalam Nurrotun Nangimah mengemukakan bahwa “wawancara adalah suatu metode yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan dari informan dengan cara tanya jawab baik secara langsung melalui lisan, bersua langsung, maupun dengan metode lain yang sesuai dengan arah tujuan yang ditetapkan”⁷.

Wawancara dapat dikatakan sebagai pertemuan dua orang antara pewawancara dengan narasumber guna bertukar informasi maupun ide melalui serangkaian tanya-jawab, sehingga dapat dikonstruksikan kedalam makna suatu topik tertentu.

Umumnya dalam penelitian kualitatif, peneliti cenderung menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara

⁷ Nangimah et al., *Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa Sma N 1 Semarang*.

mendalam. Hal ini didasari atas peneliti yang juga ikut mewawancari sumber data selama proses observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terpimpin (wawancara terstruktur). Wawancara terpimpin atau wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan membawa pertanyaan dan bahan yang dibutuhkan secara lengkap dan terperinci sesuai dengan pedoman wawancara yang dimaksud.

Wawancara ini dilakukan antara peneliti dengan guru PAI, dan informan yang dibutuhkan yang bertujuan guna menegaskan kesesuaian teori dengan fakta lapangan.

Wawancara telah dilakukan secara langsung dan terstruktur kepada narasumber yang bersangkutan guna menjamin kredibilitas dan kefaktualan data.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah, kegiatan keagamaan di sekolah, peran dan keterlibatan kepemimpinan dari guru PAI, serta keaslian penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

G. Teknik Analisis Data

Setelah teruji keabsahannya, data yang sudah terkumpul kemudian disusun dan dianalisis dengan metode analisis data. Teknik analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk memisahkan dan memilah data untuk dapat diambil hasil dari penelitian yang kemudian disusun secara terstruktur atas data yang terkumpul melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penyusunan data secara terstruktur ini dilakukan dengan cara menyusunnya kedalam beberapa kategori, menjabarkan dalam bagian-bagian, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih tingkat urgensi data, serta membuat kesimpulan yang mudah difahami oleh peneliti maupun pembaca.

Untuk mempermudah pengambilan kesimpulan, analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama yaitu *reduksi data*. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan penting, serta memfokuskan pada hal-hal yang akan diteliti. Mereduksi data artinya memikirkan secara seksama dan panjang serta memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang luas. Data yang direduksi adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal penelitian hingga akhir penelitian. Reduksi data artinya mengklasifikasikan data kedalam tingkat urgensinya. Data yang dirasa tidak diperlukan

dibuang dan diambil data yang paling dibutuhkan dan penting. Reduksi data ini dapat dilakukan melalui pemberian kode pada data. Meringkas, atau mencatat kedalam sebuah memo kecil.

Dari jumlah total data yang disediakan peneliti, ternyata tidak semua data dimasukkan kedalam hasil penelitian seperti pertanyaan yang ditujukan kepada guru PAI terkait rancangan yang beliau terapkan. Pertanyaan seperti ini tidak peneliti ajukan karena sudah terjawab secara tersirat dari apa yang atasan maupun subjek terangkan.

Tahapan yang kedua adalah *display data*. Setelah data tereduksi, langkah selanjutnya yaitu mendisplay data. Display data dapat dikatakan sebagai penyusunan dan pengurutan data sesuai dengan strukturnya agar mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data umumnya bersifat naratif, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam tahap kedua ini, peneliti mulai mencatat ulang hasil temuan di lapangan lalu di urutkan sesuai urutan dan kemudian di deskripsikan secara naratif.

Tahap ketiga yaitu, tahap verification atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan terus berubah apabila tidak disertai dengan bukti yang konkrit. Bukti yang kronkit akan mempermudah peneliti dalam menarik kesimpulan dan menjadikan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipercayai.

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang ditemukan merupakan temuan baru dari apa yang sebelumnya belum pernah ada.

Temuan dapat berupa penjelasan atau gambaran dari suatu benda yang sebelumnya belum jelas keberadaannya menjadi lebih jelas dan tidak samar lagi.

Penarikan kesimpulan peneliti lakukan setelah semua data direkap dan dirasa sudah benar sesuai dengan kaidah yang diajarkan. Bukti konkrit peneliti temukan melalui perbandingan dari apa yang termuat dalam teori, undang-undang serta peraturan pemerintah.

H. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan dalam penelitian kualitatif dapat dikembangkan melalui teknik triangulasi. Teknik triangulasi dapat dikatakan sebagai teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan beberapa teknik dan sumber data yang ada. dengan teknik triangulasi, secara tidak langsung peneliti sekaligus menguji kredibilitas dari data yang diperoleh. Teknik triangulasi ini terdiri dari :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pengujian kredibilitas dari suatu data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber yang ada. Dari berbagai sumber tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan serta dipilah mana pandangan yang sama, berbeda maupun yang memiliki spesifikasi dari sumber data. Selanjutnya, pengelompokan tersebut akan ditarik garis kesimpulan dan dimintakan kesepakatan dari tiga sumber tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menguji kredibilitas satu data dengan berbagai pendekatan yang berbeda. Dengan triangulasi teknik ini akan diperoleh data baru dengan berbagai sudut pandang. Perbedaan sudut pandang ini kemudian akan didiskusikan lebih lanjut kepada pihak terkait untuk dimintai keterangan dari data yang dianggap benar.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengujian kredibilitas data berdasarkan perbedaan waktu. Perbedaan waktu ini umumnya mempengaruhi situasi yang ada dan berpengaruh pada data yang terkumpul. Wawancara pada waktu pagi disaat kondisi masih segar tentu berbeda dengan wawancara di siang hari waktu terik-teriknya. Dengan perbedaan waktu ini, peneliti akan terus melakukan pengambilan data secara berulang-ulang sampai data yang terkumpul jelas kepastiannya.

Dari ketiga teknik keabsahan data tersebut, peneliti memutuskan untuk mengambil triangulasi sumber yang mana peneliti telah menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai penyusunan data sehingga kemudian diperolehnya data yang sama, kredibel dan terbukti keasliannya.

I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah atau tahapan dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari :

1. Persiapan

Tahap persiapan terdiri dari :

- a. Penyusunan rancangan penelitian
- b. Pemilihan lokasi penelitian
- c. Pengurusan perizinan penelitian
- d. Pengamatan sekitar
- e. Pemilihan informan
- f. Persiapan instrumen penelitian

2. Lapangan

Setelah semua persiapan dirasa siap dan matang, langkah selanjutnya yaitu penerjunan di lapangan guna mengambil data. Pada tahap ini

berisi tentang :

- a. Memasuki dan mulai memahami lapangan
- b. Pengumpulan data

3. Pengolahan data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yaitu :

- a. Menganalisis data
- b. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi data
- c. Narasi hasil dari perolehan data

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Gajah

a. Letak Geografis SMP Negeri 2 Gajah

Secara geografis, letak SMP Negeri 2 Gajah sangat strategis. Hal ini dapat dilihat dari letak sekolah yang berada dekat dengan jalan raya dimana akan memudahkan akses bagi semua pihak yang hendak menuju ke SMP Negeri 2 Gajah. SMP Negeri 2 Gajah memiliki karakteristik fisik dan kondisi sebagai berikut :

Luas Tanah : 3 m²

Luas Bangunan : 1.050 m²

Jumlah Ruang Kelas : 8 kelas

Kelas VII : 3 kelas

Kelas VIII : 2 kelas

Kelas IX : 3 kelas

SMP Negeri 2 Gajah adalah sekolah dengan karakteristik bangunan yang melebar ke samping. Artinya, pembangunan gedung di SMP Negeri 2 Gajah dibuat berlantai satu dengan memaksimalkan lahan yang ada. Luas bangunan sebesar 1.050 m² yang dibuat mengelilingi lapangan olahraga dengan luas lapangan olahraga 1.066 m².

Pondasi bangunan terbuat dari batu dengan sistem struktur dari bata yang kemudian diplester dan di cat. Gaya bangunan seperti sekolah pada umumnya yang berderet sesuai rombongan kelas. Pintu kelas terbuat dari kayu dan berdaun ganda dengan masing-masing kelas memiliki jendela yang cukup lebar sehingga terjaminnya ventilasi kelas.

Luas tanah di SMP Negeri 2 Gajah adalah 19.282 meter persegi dengan 1.050 meter persegi merupakan luas bangunan, 1.066 meter persegi adalah luas lapangan olahraga dan 17.166 meter persegi adalah ruang terbuka. Halaman depan berbentuk persegi panjang yang sangat luas dan ditumbuhi oleh tanaman bunga dan pepohonan menimbulkan kesan asri dan sejuk.

b. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Gajah

SMP Negeri 2 Gajah didirikan pada 20 Juni 1991 dan mulai dioperasikan pada tahun yang sama dengan SK Pendirian 0363/O/1991. SMP Negeri 2 Gajah berada di daerah pedesaan dan terletak di Desa Tambirejo, Kecamatan Gajah, Kabupaten Demak 59581. Sekolah ini merupakan sekolah negeri yang berbasis Islami dan masih beroperasi sampai saat ini..

c. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Gajah

Sama halnya dengan sekolah-sekolah lain di negeri ini, SMP Negeri 2 Gajah juga memiliki visi dan misi tersendiri yaitu :

1.) Visi SMP Negeri 2 Gajah

Terwujudnya generasi yang “religius, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan”

2.) Misi SMP Negeri 2 Gajah

a.) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa ;

b.) Membentuk sikap dan perilaku santun dan Akhlakul karimah ;

c.) Membentuk pribadi-pribadi yang memiliki etos dan disiplin tinggi, tekun dan pantang menyerah ;

d.) Menumbuhkan daya saing dalam bidang akademis dan non akademis ;

e.) Mewujudkan budaya hidup bersih dan sehat ; serta

f.) Menanamkan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.

d. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Gajah

Struktur organisasi SMP Negeri 2 Gajah dibuat guna pengaturan struktur sekolah, agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tugas dan tujuan bersama.

e. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta Didik SMP Negeri 2 Gajah

1.) Keadaan Guru Agama di SMP Negeri 2 Gajah

Berdasarkan data yang ada, jumlah guru di SMP Negeri 2 Gajah berjumlah 16 orang, terdiri dari 8 laki-laki dan 8 perempuan. Sedangkan untuk guru pendidikan agama Islam di

SMP Negeri 2 Gajah hanya ada satu, yaitu bapak Achmad Ali,
S.Ag

2.) Keadaan Pegawai di SMP Negeri 2 Gajah

Keadaan pegawai atau tenaga kependidikan SMP Negeri 2
Gajah berjumlah 5 orang

3.) Keadaan Siswa di SMP Negeri 2 Gajah

Keadaan siswa di SMP Negeri 2 Gajah adalah sebanyak 204
siswa dengan 111 siswa laki-laki dan 93 siswa perempuan.

f. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Gajah

Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 2 Gajah antara lain :

- 1.) Ruang Kepala Sekolah
- 2.) Ruang Wakil Kepala Sekolah/ruang tamu
- 3.) Ruang BK
- 4.) Ruang kelas
- 5.) Ruang TU dan Administrasi Sekolah
- 6.) Ruang Aula/Hall
- 7.) Ruang OSIS
- 8.) Ruang UKS
- 9.) Mushala
- 10.) Ruang Laboratorium yang terdiri dari Laboratorium komputer, bahasa, IPS dan IPA
- 11.) Perpustakaan
- 12.) Lapangan (Bola, Basket, Volli)

- 13.) Koperasi Sekolah
- 14.) Kantin Sekolah
- 15.) Ruang kesenian

B. Pembahasan

1. Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan di lapangan, dapat diambil data terkait kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Gajah Demak sebagai berikut :

a. Kompetensi kepemimpinan guru PAI

1.) Kompetensi guru

Wawancara mengenai kompetensi guru hanya diberikan kepada atasan atau wakil kepala sekolah guna menilai kompetensi guru yang dimiliki oleh guru PAI, yang meliputi :

“Untuk kompetensi sosial, sosial dari pak ali terdepan karena sebelum jadi waka. Kurikulum, beliau adalah waka. Humas. Sehingga untuk kegiatan sosial seperti takziah beliau yang paling berinisiatif meskipun sekarang sebagai waka. Kurikulum. Selain itu, didukung oleh ekonomi yang bagus sehingga kompetensi sosial beliau bagus.

Kalau dari profesional tidak masalah, paedagogik oke karena guru pendidikan agama Islam. Sehingga empat kompetensi tercakup semua” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

2.) Kompetensi kepemimpinan guru

“Untuk kepemimpinan, istilahnya tiada gading yang tak retak. Begitupun dengan pak Ali, tidak selalu yang

terdepan karena harus melalui perizinan dan banyak pertimbangan. Namun secara keseluruhan sudah mampu untuk memimpin dirinya sendiri dan orang lain. Cuma kurang percaya diri dan perlu dipupuk. Karena posisi pak Ali adalah DPK jadi harus nurut sama atasan. Terkhusus untuk kebijakan yang krusial, pak Ali belum dapat dikatakan sebagai eksekutor yang baik. Sebenarnya punya kemampuan hanya kurang percaya diri. Dan sudah dapat dikatakan sejalan dengan kompetensi kepemimpinan guru PAI hanya belum berani”(W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

Analisis

Dari hasil wawancara dengan atasan SMP Negeri 2 Gajah serta dilakukan pengamatan melalui observasi, peneliti telah menyaksikan secara langsung terkait kompetensi guru PAI yang dimiliki oleh guru PAI di SMP Negeri 2 Gajah, bahwasanya guru PAI sudah sesuai dengan kompetensi keguruan yang dimaksud oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat (1), Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 10 Ayat 1 serta Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 pasal 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada sekolah.

Pembahasan

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 42 ayat (1) menyebutkan bahwa “Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi dengan jenjang

kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. Kualifikasi minimum ini diatur lebih lanjut didalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa kompetensi keguruan yang dimiliki oleh guru PAI sudah mencakup keempat kompetensi yang sifatnya holistik dan merupakan satu kesatuan yang dapat dikategorikan sebagai ciri guru yang profesional sudah mampu terpenuhi.

Selanjutnya dipertegas lagi didalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah dalam Pasal 16 ayat 1 yang berbunyi “Guru pendidikan agama harus memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dan kompetensi kepemimpinan”, bahwasanya guru PAI sudah dapat dikategorikan mampu menjadi pemimpin baik dirinya

sendiri maupun orang lain. Menurut penuturan narasumber terkait, guru PAI sudah mampu menjadi teladan dan merupakan agen yang aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

a.) Kemampuan membuat rancangan dan dapat menghidupkannya

“Pak Ali sebagai guru PAI sekaligus agen dan berperan aktif. Beliau juga berusaha membuat rancangan. Mulai dari baris berbaris sampai memberi materi hafalan berupa lembaran..” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Disamping berada dalam silabus, dapat kita tekankan di luar silabus yang kaitannya dengan pendidikan akhlak tentu kita tidak harus terikat silabus” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

Analisis

Dari segi kemampuan membuat rancangan, guru PAI telah menjalankan tugasnya sebagai perancang dalam penghidupan budaya keagamaan di sekolah dan terbukti berjalan dengan baik.

Pembahasan

Kompetensi membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama yang termasuk dalam kompetensi kepemimpinan guru PAI, sudah sangat sejalan antara yang dilapangan dengan apa yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Hal ini

terbukti dari wawancara yang dilakukan dengan atasan bahwasanya guru PAI ikut aktif dalam membuat perencanaan budaya keagamaan di sekolah. Sebagai contoh adalah, guru PAI turut serta mengatur barisan peserta didik ketika hendak diadakan budaya keagamaan di sekolah.

Disamping itu, pendapat daripada subjek utama yaitu guru PAI mengemukakan bahwa tidak semua pengajaran harus sesuai dengan silabus. Adakalanya sedikit melakukan improvisasi agar pengamalan budaya keagamaan di sekolah lebih menyeluruh.

- b.) Kemampuan mengatur bagian dalam sekolah secara aktif dan terstruktur guna mendukung dan membudayakan pengalaman pembelajaran di sekolah

“Jelas sekali. Pak Ali sebagai guru PAI sekaligus agen dan berperan aktif...” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Jelas mendukung. Bahkan tidak hanya guru PAI , guru umum pun juga menyelipkan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang berkaitan dengan materi kami. Sehingga nuansa Islami di sekolah kami meskipun sekolah umum namun kami jaga dengan baik” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Pernah sekali dua kali saya melihat beliau mengajar dan ternyata bagus. Anak-anak terkendali dengan baik dan kondusif. Karena terus terang, pak Ali-kan berhubungan dengan pendidikan karakter dan budi pekerti, termasuk didalamnya yaitu akhlak” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Sebagai guru pendidikan agama Islam, tentunya kebijakan yang bagus itu harus didukung dan terlibat

didalamnya” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

“Sangat dominan. Karena diantara mata pelajaran-mata pelajaran yang ada di sekolah, pelajaran agama-lah yang lebih kecenderungan untuk lebih menekankan pendidikan karakter” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

Analisis

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung dengan observasi yang telah peneliti lakukan, terbukti guru PAI berperan aktif dalam mendukung dan membudayakan budaya religius disekolah.

Pembahasan

Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah yang tercermin dari kompetensi kepemimpinan guru PAI adalah adanya kesesuaian antara hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia.

Guru PAI dengan sendirinya mendukung kegiatan keagamaan karena merupakan kegiatan yang bagus sehingga perlu diorganisasikan agar supaya kegiatan ini lebih terstruktur dan sesuai dengan harapan bersama. Dukungan dari guru PAI ini berupa pemberian lembaran bacaan asmaul husna kepada sebagian peserta didik yang belum hafal dengan asmaul husna.

Guru PAI sadar bahwa diantara mata pelajaran-mata pelajaran yang lain, pendidikan agama-lah yang lebih dominan berkaitan dengan pendidikan karakter.

c.) Kemampuan memotivasi, membimbing, memfasilitasi, dan menginovasi dalam membudayakan pengalaman ajaran sekolah

“Karena dorongan atau semangat motivasi yang akan kita berikan ke anak itu akan menjadi penyemangat dalam menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sehingga motivasi itu sangat perlu” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

“Ada, karena itu berupa ‘tol’ untuk kami. Karena di Demak terkenal dengan ‘Kota Wali’-nya. Sehingga mau bagaimanapun, meskipun sekolah kami adalah sekolah umum namun bernuansa Islami. Terbukti dari setiap pagi diadakan pembiasaan, pembacaan doa bersama yang sudah termuat dalam RPP/silabus dari bapak/ibu guru, doa diawal dan diakhir pembelajaran” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Termasuk memberi motivasi dan dorongan karena disamping ridho Allah adalah ridho orang tua. Ketika mengawali KBM kita berdoa. Doa kita arahkan untuk doa yang baik, meminta keselamatan, sehingga suasananya begitu kental” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

Analisis

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung dengan observasi yang telah peneliti lakukan, terbukti bahwa guru PAI mampu menjadi motivator, pembimbing, fasilitator, dan inovator dalam membudayakan pengalaman ajaran sekolah sebagaimana yang dimaksud sesuai dengan kompetensi kepemimpinan guru PAI.

Pembahasan

Pasal 16 ayat (6) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, menyebutkan bahwa kompetensi kepemimpinan sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) diantaranya adalah “kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah”.

Guru PAI menjadi inovator dapat tercermin dari pemberian selebaran bacaan asmaul husna untuk peserta didik pada pembiasaan di pagi hari. Hal ini karena guru PAI memberikan gagasan atau metode baru yang sebelumnya belum pernah dilakukan.

Dari segi motivator, pendidik di SMP Negeri 2 Gajah terlebih adalah guru PAI senantiasa menyelipkan motivasi dalam setiap pembelajaran karena dengan motivasi itulah anak akan lebih semangat menjadi lebih baik lagi.

Guru PAI adalah satu-satunya guru mapel yang memfasilitasi peserta didiknya dengan grup WhatsApps khusus untuk mata pelajaran agama. Hal ini dikarenakan hanya ada satu grup WhatsApps untuk

seluruh mata pelajaran yang didalamnya berisi guru-guru dan murid angkatan. Sehingga guru PAI berinisiatif membuat grup baru sebagai bentuk fasilitas khusus untuk peserta didik.

Keteladan dan contoh yang baik yang diberikan guru PAI bertujuan agar peserta didik maupun seluruh warga sekolah senantiasa terbimbing. Cara lain yang diterapkan guru PAI agar peserta didik senantiasa terbimbing yaitu dengan melakukan doa bersama di pagi hari dan sedikit penekanan atau pembinaan kepada peserta didik agar supaya senantiasa bersikap atau bermoral yang baik.

Dari point-point tersebut kemudian dapat dikategorikan bahwa guru PAI telah menjadi motivator, fasilitator, inovator, pembimbing bahkan konselor bagi seluruh warga sekolah.

d.) Kemampuan mengarahkan, mengendalikan, menjaga, dan membudayakan pengalaman baik kepada peserta didik

“Sebagai Wakepsek, saya langsung terlibat dan punya prinsip bahwa semua orang akan mengikuti kita apabila kita didepan memberi contoh di tengah-tengah memberi kekuatan dan dibelakang memberi dorongan, sesuai dengan prinsip Alm. Ki Hajar Dewantara *ing ngarsa sung tuladha ing madya mangun karsa tutwuri handayani*. Sehingga dari semua kegiatan pendidikan

karakter religius saya insyaallah terlibat” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Cara yang kita lakukan untuk membiasakan yaitu dengan cara setiap pagi membiasakan anak untuk berdoa bersama berupa membaca asmaul husna bersama-sama yang dilakukan dengan doa bersama. Lalu setelahnya kita dilanjut dengan kegiatan yang sifatnya nasionalisme yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Lalu setelah itu selesai, dilakukan semacam penekanan-penekanan atau pembinaan anak agar supaya bersikap atau bermoral yang baik dengan cara memberi breafing antara 2-5 menit agar supaya anak senantiasa menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik ucapan, perbuatan, maupun sikap” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

Analisis

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung dengan observasi yang telah peneliti lakukan, terbukti guru PAI mampu menjadi pengarah, pengendali, penjaga, dan pembudaya pengalaman kepada peserta didik dan tentunya membutuhkan bantuan dari guru-guru yang lain.

Pembahasan

Dalam cakupan kompetensi kepemimpinan point keempat, guru PAI ikut serta menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan dalam ajaran agama. Berdasarkan hasil wawancara yang berupa pemberian dukungan guru PAI terhadap kebijakan yang berkaitan dengan pengamalan budaya ajaran agama di sekolah. Selain itu, guru PAI selalu berusaha semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam

bingkai NKRI melalui kegiatan pembiasaan yang kemudian dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya bersama-sama yang artinya guru PAI turut serta mengendalikan pembudayaan ajaran agama di sekolah.

Arahan yang diberikan guru PAI berupa pemahaman kepada peserta didik untuk senantiasa berbuat baik sesuai norma di dalam maupun di luar sekolah.

Secara garis besar kompetensi kepemimpinan yang dimaksud dalam ayat (1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia sudah terpenuhi oleh guru PAI sebagaimana bunyinya “kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaanpengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia”

b. Pendidikan karakter religius

Wawancara mengenai pendidikan karakter religius ini meliputi keterlibatan guru PAI dalam menjalankan tugas, pemahaman mengenai pendidikan karakter religius, serta tujuan dari pendidikan karakter religius dengan uraian sebagai berikut :

“Pendidikan karakter di SMP Negeri 2 Gajah, sudah ada regulasi yang jelas bahwa pendidikan karakter di Indonesia ada

18 karakter namun sudah diringkas menjadi 5 yang salah satunya adalah pendidikan religius, yang mana pendidikan karakter religius ini setiap civitas akademika punya karakter religius dengan baik, kenapa? Karena setiap manusia sepintar apapun, apabila tidak memiliki karakter yang baik nanti apabila sudah jadi ‘orang’, nanti akan jadi orang yang kurang baik pada masyarakat dan juga pendidikan karakter religius sangat penting dalam proses pembelajaran” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Karakter religius di sekolah itu sangat penting karena merupakan ciri khas sebuah sekolah dengan nuansa nasionalis religius yang menanamkan nilai-nilai religiulitas di sekolah dengan memberikan tekanan-tekanan tertentu yang sifatnya bisa membentuk karakter siswa menjadi lebih religius. Sehingga output siswa akan memiliki ciri khas tertentu yang berbasis religius” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

Analisis

Berdasarkan hasil wawancara yang didukung dengan observasi yang telah peneliti lakukan, terbukti bahwa pemahaman daripada atasan dan guru PAI terkait pendidikan karakter religius cukup ‘melek’ terkait urgensi dari pendidikan karakter religius di sekolah.

Pembahasan

Guru PAI maupun atasan SMP Negeri 2 Gajah Demak menyadari terkait pentingnya pendidikan karakter religius di sekolah. Didalam wawancaranya dengan pak Suraji, beliau beranggapan bahwa karakter adalah hal yang penting bagi setiap individu karena itu merupakan ciri khas yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Mulyasa didalam bukunya yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter”.

Sejalan dengan itu, pak Ali selaku guru pengampu mata pelajaran pendidikan agama Islam-pun mengaminkan hal tersebut dan menambahi bahwa pendidikan karakter religius di sekolah adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap sekolah yang bernuansa nasionalis religius.

1.) Membangun dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian khas peserta didik

“Cara yang kita lakukan untuk membiasakan yaitu dengan cara setiap pagi membiasakan anak untuk berdoa bersama berupa membaca asmaul husna bersama-sama yang dilakukan dengan doa bersama. Lalu setelahnya kita dilanjut dengan kegiatan yang sifatnya nasionalisme yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya. Lalu setelah itu selesai, dilakukan semacam penekanan-penekanan atau pembinaan anak agar supaya bersikap atau bermoral yang baik dengan cara memberi breafing antara 2-5 menit agar supaya anak senantiasa menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, baik ucapan, perbuatan, maupun sikap” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

“Selalu menyelipkan pendidikan karakter baik selama pembelajaran daring maupun tatap muka langsung. Pemberian arahan kepada anak untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Jadi meskipun daring, nuansa Islami selalu kita tanamkan dengan harapan agar anak-anak tidak menjadi lost generation” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Untuk pendidikan karakter religius itu sudah seperti modal agar supaya siswa menjadi paling tidak memiliki mental spiritual atau memiliki karakter religius yang kemudian agar berkembang untuk cinta tanah air dan anak bisa berfikir kritis” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

“Untuk tujuan kami sudah melakukan semaksimal mungkin, tapi hasil setelah output anak-anak keluar. Sedikit melebar, bahwasanya anak-anak disini itu standar. Standar dalam artian anak tidak menonjol kepandaiannya namun dari segi keterampilan dia masuk OSIS. Yang mana

itu nanti dilihat di SMA. Contohnya di SMA 2. Dia dulunya jadi OSIS, terus ada yang jadi ketua OSIS. Ternyata anak kita itu memiliki talenta yang terpendam, cuma perlu di asah. Contoh lain itu, waktu Ujian Nasional kita melakukan *Trayout* berkolaborasi dengan SMP 2 Demak, itu dari kira-kira 15 sekolah yang bergabung atau ikut *Trayout*, ternyata kita di ranking 3 dibawah SMP 1. Sehingga sebenarnya kita memiliki talenta atau potensi yang masih perlu disepuh” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

Analisis

Guru PAI dengan tenaga pendidik lainnya bersama-sama membudayakan budaya religius kepada peserta didik agar peserta didik tidak menjadi *lost generation* dan senantiasa berada di jalan yang benar.

Pembahasan

Tujuan pendidikan karakter yang termuat dalam kurikulum 2013 diantaranya adalah “Membangun dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian khas peserta didik” artinya kesesuaian dengan hasil wawancara adalah guru PAI maupun pihak sekolah sudah berusaha membangun dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan dalam pendidikan karakter di sekolah. Melalui berbagai pendekatan hingga dilakukannya pembiasaan bertujuan agar peserta didik mampu dan terus mengembangkan perilaku terpuji yang mencerminkan ke-khas-an dari dirinya.

Ditegaskan pula pada narasi “ada beberapa anak yang sudah lulus dari sini malah menjadi ketua OSIS di SMA tempatnya sekolah sekarang”. Artinya penanaman nilai-nilai karakter di sekolah cukup mendorong peserta didik untuk dapat berperilaku baik di kehidupannya yang akan datang.

2.) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai pendidikan karakter sekolah

“Seperti yang kita ketahui bersama bahwa cinta tanah air itu adalah tuntutan agama. Bukan hanya muncul dari sebuah ungkapan nasionalisme saja, tapi sebetulnya adalah ungkapan atau ajaran yang muncul dari agama. Seperti ungkapan *hubbul wathan minal iman* yaitu cinta tanah air adalah sebagian dari iman. sehingga antara agama dengan NKRI itu dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Orang yang beragama sudah tentu cinta tanah air, begitupun sebaliknya orang yang tidak cinta tanah air berarti pemahaman agamanya perlu belajar lagi” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

“Anak-anak disini itu standar. Standar dalam artian anak tidak menonjol kepandaiannya namun dari segi keterampilan dia masuk OSIS. Yang mana itu nanti dilihat di SMA. Contohnya di SMA 2. Dia dulunya jadi OSIS, terus ada yang jadi ketua OSIS...” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

Analisis

Guru pendidikan agama Islam maupun guru-guru lain di SMP Negeri 2 Gajah Demak berupaya untuk senantiasa menyaring perilaku-perilaku peserta didik melalui pendidikan karakter dan kebijakan sekolah.

Pembahasan

Penyaringan perilaku dapat diartikan sebagai pengawasan dan bimbingan penuh terhadap akhlak dan perilaku peserta didik.

Narasumber beranggapan bahwa kendati akademik dari peserta didik kurang menonjol namun untuk kepribadian atau karakter dibiasakan untuk senantiasa baik. Karena adab lebih tinggi daripada ilmu.

Selain itu, narasumber yang lain beranggapan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter juga merupakan cerminan dari cinta tanah air. Orang yang faham akan agama tentulah cinta akan tanah airnya yang dapat diimplementasikan melalui perilaku sehari-hari. Dalam konteks dunia pendidikan, kecintaan terhadap tanah air dapat direalisasikan melalui pengamalan-pengamalan pendidikan karakter religius di sekolah.

3.) Terciptanya hubungan yang harmonis antar keluarga dan masyarakat

“Selalu membentengi anak-anak untuk berkarakter religius didalam maupun diluar kelas” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

“Selalu menyelipkan pendidikan karakter baik selama pembelajaran daring maupun tatap muka langsung. Pemberian arahan kepada anak untuk berdoa sebelum memulai pembelajaran. Jadi meskipun daring, nuansa Islami selalu kita tanamkan dengan harapan agar anak-anak tidak menjadi lost generation” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

Analisis

Guru PAI dan sekolah selalu membentuk hubungan yang baik terhadap keluarga maupun masyarakat karena lingkungan yang baik akan berpengaruh pada proses belajar peserta didik.

Pembahasan

Upaya guru PAI yang dibantu dengan kebijakan sekolah yaitu senantiasa membentengi peserta didik agar tidak menjadi *lost generation* serta tidak mudah terbawa arus zaman. Upaya yang dilakukan yaitu senantiasa menyelipkan nilai-nilai keagamaan di setiap pembelajaran dengan harapan peserta didik senantiasa ingat akan tujuannya belajar di sekolah.

Pembangunan relasi antara keluarga dengan masyarakat biasa dilakukan melalui pendekatan kegiatan sosial seperti ikut membantu keluarga siswa yang kesusahan, takziah di keluarga siswa, serta melakukan kegiatan keagamaan yang melibatkan warga sekitar sekolah.

Dengan relasi yang baik, akan melahirkan lingkungan yang baik sehingga proses belajar siswa akan lebih kondusif. Karena tidak dapat dipungkiri faktor keluarga dan masyarakat ikut berperan aktif dalam pendidikan peserta didik apalagi pendidikan karakter religius.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung

Dari penelitian yang dilakukan di lapangan, ditemukan faktor-faktor yang berperan dalam pendidikan karakter religius di sekolah yakni, faktor penghambat dan faktor pendukung :

a. Faktor penghambat

Faktor penghambat adalah suatu gejala yang mempengaruhi guru PAI dalam pendidikan karakter religius yang sifatnya menghambat.

Faktor penghambat ini akan di jabarkan sebagai berikut :

“*Raw input* yang sedikit, sehingga pengoptimalan kegiatan kurang maksimal. Disamping itu, keuangan yang kurang memadai juga berpengaruh dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah. Setiap sekolah *kan* ada dana BOS ya, mbak. Nah semakin banyak siswa yang sekolah, semakin banyak pula dana BOS yang masuk. Karena siswa kita sedikit, jadi ya dana BOS nya juga sedikit. Peraturan pemerintah juga menjadi sorotan, mba. Karena kita sekolah negeri yang mau tidak mau harus tunduk pada peraturan dan perizinan pemerintah” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Sebetulnya mulai dari anak-anak sekolah itu semuanya tidak ada kendala sama sekali. Masalahnya adalah, bagaimana anak agar bisa terbuka hatinya agar berkarakter religius. Karena kebaikan harus disampaikan. Karena kecenderungan anak atau kita semua pinginnya yang enak, artinya kadang keyamanan itu bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Contohnya adalah anak kurang disiplin atau kurang tertib atau bertanggung jawab. Artinya anak senang semaunya sendiri tidak sesuai dengan ketentuan akhlak. Baik akhlak agama maupun akhlak sosial” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

Analisis

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat pendidikan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gajah Demak adalah sebagai berikut:

- 1.) Keuangan sebagai sumber dana setiap kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah

- 2.) Raw Input yang sedikit
- 3.) Kurang terbukanya hati peserta didik untuk disiplin, tanggung jawab dan tertib
- 4.) Latar belakang keluarga yang berbeda

Pembahasan

Ada dua faktor yang umumnya mempengaruhi suatu hal. Yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor penghambat dalam pendidikan karakter religius di sekolah dapat dipengaruhi dari dua hal tersebut. Faktor keuangan dan rendahnya *raw input* yang dimiliki sekolah merupakan faktor penghambat yang sifatnya dari luar.

Faktor keuangan menjadi bagian dari faktor penghambat dikarenakan banyak dari kebijakan terkait pendidikan karakter religius di SMP Negeri 2 Gajah yang melibatkan pendanaan. Pendanaan yang kurang menjadikan kegiatan pendidikan karakter menjadi kurang maksimal.

b. Faktor pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang dalam kaitannya dengan pendidikan karakter religius turut berperan membantu dan mendukung. Faktor pendukung dalam pendidikan karakter religius berupa hasil wawancara dengan narasumber adalah sebagai berikut :

“Setiap kebijakan selalu ada kendala seperti keuangan itu tadi. Namun, antusiasme siswa dan guru sangat luar biasa. Sehingga

tujuan dan arah terkait pendidikan karakter sudah kami laksanakan semaksimal mungkin. Namun untuk hasil atau output adalah kita lihat setelah anak-anak lulus atau keluar dari sekolah” (W/A/S Sabtu 22 Januari 2022 08:00 WIB)

“Banyak, diantaranya adalah ketika kita bersama-sama dengan guru yang lain bekerja sama salam membina dan membimbing anak agar supaya menjadi yang lebih baik. Baik dari karakter maupun prestasi. Untuk antusiasme, kami selalu melalui proses, bertahap. Kita berharap agar anak kedepannya memiliki ciri khas berkepribadian yang religius” (W/G/A Jum’at 21 Januari 2022 10:00 WIB)

Analisis

Dari beberapa cuplikan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pendidikan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gajah Demak adalah sebagai berikut :

- 1.) Antusiasme warga sekolah yang tinggi, baik siswa maupun guru
- 2.) Hubungan yang baik antar warga sekolah yang didalamnya memuat dukungan, dorongan dan kerjasama
- 3.) Inisiatif warga sekolah akan penyelesaian masalah

Pembahasan

Pendidikan karakter religius peserta didik yang ajarkan oleh guru PAI maupun melalui kebijakan sekolah menemukan adanya kendala dan dukungan. Faktor pendukung dalam proses pendidikan karakter religius bisa berasal dari dalam maupun dari luar. Namun, seperti yang tergambar dalam narasi hasil wawancara bahwa faktor dari luar-lah yang lebih dominan dalam mempengaruhi pengamalan pendidikan karakter religius. Sebagaimana yang di kemukakan Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S., dkk

didalam bukunya yang berjudul “Strategi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah” bahwa setiap penyelenggaraan pendidikan karakter oleh guru PAI maupun sekolah pastilah ditemukan adanya dukungan maupun hambatan. Faktor pendukung yang dimaksud meliputi faktor keluarga, faktor masyarakat, pemerintah maupun dari teman sejawat.

Dari faktor-faktor tersebut diketahui bahwa faktor masyarakat atau warga sekolah menjadi faktor pendukung terkait pendidikan karakter religius di sekolah. Dukungan yang diberikan warga sekolah dapat berupa kerjasama *apik* yang terjalin antar guru, peserta didik dan tenaga kependidikan. Kerjasama ini seperti yang dijelaskan narasumber dalam wawancara adalah saling bahu membahu warga sekolah dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar Islam, pembiasaan pagi hari, maupun kegiatan insidental seperti *lelayu* maupun anjangsana.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanyalah penelitian biasa yang dilakukan guna memenuhi tugas akhir sebagai mahasiswa. Oleh karena itu kesalahan dan kekurangan pastilah menjadi ciri khas dari keterbatasan penelitian ini. Keterbatasan yang dialami peneliti selama melakukan penelitian dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang meliputi :

1. Keterbatasan Lokasi

Penelitian ini hanya dilakukan di SMP Negeri 2 Gajah, oleh karena itu penelitian ini hanya berlaku di tempat penelitian tersebut. Namun, SMP Negeri 2 Gajah dapat dijadikan perwakilan dari sekolah-sekolah yang terletak di sekitar SMP Negeri 2 Gajah sebagai tempat penelitian.

2. Keterbatasa Waktu

Penyelesaian penelitian ini didominasi oleh terkejarnya waktu oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan sejak 25 November 2021 sampai dengan 24 Januari 2022 dengan potongan libur UAS dan tahun baru, sehingga masih banyak kekurangan dalam banyak hal.

3. Keterbatasan Kemampuan

Peneliti hanya mahasiswa biasa yang masih terus membutuhkan bimbingan dari para dosen. Penelitian ini berfokus pada teori yang ada sehingga masih banyak kekurangan yang dimiliki peneliti terkait pengetahuan dan sumber rujukan.

4. Keterbatasan Subjek Penelitian

Keterbatasan subjek penelitian ini dapat dikatakan padatnya jadwal narasumber yang hendak dimintai informasi yang lengkap dalam waktu yang relatif singkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan terhadap kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gajah Demak dapat disimpulkan bahwa :

1. Kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam memimpin pendidikan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gajah Demak adalah keterlibatan kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius di sekolah yang dapat dikatakan baik. Hal ini sesuai dengan aspek penelitian yaitu berpatok pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Dari aspek penelitian, keterlibatan kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius di sekolah adalah sebagai :

- a. Inovator
- b. Teladan
- c. Motivator
- d. Dan pemberdaya

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung guru PAI dalam pendidikan karakter religius

Faktor penghambat dan faktor pendukung kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gajah Demak meliputi beberapa hal :

a. Faktor penghambat

- 1.) Keuangan sebagai sumber dana setiap kegiatan yang bersifat keagamaan di sekolah
- 2.) *Raw Input* yang sedikit
- 3.) Kurang terbukanya hati peserta didik untuk disiplin, tanggung jawab dan tertib
- 4.) Latar belakang keluarga yang berbeda

b. Faktor pendukung

- 1.) Antusiasme warga sekolah yang tinggi, baik siswa maupun guru
- 2.) Hubungan yang baik antar warga sekolah yang di dalamnya memuat dukungan, dorongan dan kerjasama
- 3.) Inisiatif warga sekolah yang tinggi terhadap penyelesaian masalah

B. Saran

Berasaskan pada simpulan yang telah peneliti paparkan tentang kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam pendidikan karakter religius peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Gajah Demak, peneliti berusaha memberi masukan guna perbaikan ke arah yang lebih baik. Diantaranya adalah :

1. Keteladanan dan kepemimpinan daripada guru PAI sudah menjadi contoh terhadap seluruh warga sekolah. Untuk itu kepercayaan diri dan

semangat yang tinggi guru PAI perlu di asah guna peningkatan kompetensi keguruan yang dimilikinya.

2. Inovasi dan perubahan yang ditanamkan oleh guru PAI seyogyanya dijadikan bahan pertimbangan guru-guru lain dalam mengajar dikarenakan masih ada beberapa tenaga pendidik yang masih pasif di tempat.
3. Terkhusus untuk seluruh peserta didik agar senantiasa terbuka hatinya dan sadar akan tanggung jawab, disiplin, dan tertib terhadap peraturan sekolah.
4. Perbedaan latar belakang keluarga setiap masing-masing peserta didik dapat dijadikan acuan dalam penanaman pendidikan karakter dengan bingkai nasionalisme.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani ; editor, Anang Solihin Wardan. *Pendidikan karakter perspektif Islam*. Cet. 1. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Zubaidi. “Buku Wisuda Hadist Kebangkitan Ilmu Agama.” Mortada. Diakses 20 Maret 2022. al-maktaba.org.
- Anwar, Syaiful. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER BANGSA.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 169.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/atjpi.v7i2.1500>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. “KBBI Daring.” Kemendikbud ristek dikti, 2016.
- Dangnga, Muhammad Siri; Hardianto; Andi Abd. Muis. *STRATEGI GURU PAI DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*. Diedit oleh Muhammad Mualim. Pertama. Parepare: Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M), 2017.
- Daradjat, Zakiah. “Ilmu pendidikan islam,” 2017.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*. Indonesia, issued 2005.

https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAe_gQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo.

Dr. H. Akmal Hawi, M.Ag. *Kompetensi Guru Pai*. Vol. 148. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014.

Fatmawati. "Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik." *Didaktika* 9, no. 1 (2020): 25–35.

Fuadi, Ahmad.. (et all). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Riau: CV. DOTPLUS Publisher, 2021.

Hadis, Id. "Hadits Sunan Abu Dawud No. 3157." *Kitab Ilmu*. Diakses 16 Maret 2022. <https://www.hadits.id/hadits/dawud/3157>.

Hambali, Muh. "Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru PAI." *Jurnal MPI* 1 (2016): 73.

Hariyanto, Muchlas Samani &. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Hary, Priatna Sanusi. "Peran Guru Pai Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah." *Pendidikan Agama Islam* 11, no. 2 (2013): 143–52.

Imam, Gunawan. "Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik." *Jakarta: Bumi*

Aksara, 2013.

Indonesia, Menteri Agama Republik. “Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010.” *Menteri Agama Republik Indonesia*, 2010.

JavanLabs. “Surat al-Ahzab ayat 21.” tafsirq.com, n.d. <https://tafsirq.com/33-al-ahzab/ayat-21>.

MANUSIA, MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI, dan REPUBLIK INDONESIA. PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 55 TAHUN 2007 TENTANG PENDIDIKAN AGAMA DAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN. Indonesia, issued 2007.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Muslich, dan Mansur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara. Bumi Aksara, 2013.

Nangimah, Nurrotun, Fakultas Ilmu, Tarbiyah Dan, Universitas Islam, dan Negeri Walisongo. *Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa Sma N 1 Semarang*, 2018.

Noviyanti, N, dan H Baisa. “Hubungan Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dengan Karakter Siswa.” *Annual Conference on Madrasah ...*, 2018, 321–30. <http://prosiding.uika-bogor.ac.id/index.php/acmas/article/view/159>.

Prof. Dr. Sugiyono. *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN*

R&D. Bandung: Alfabeta, 2013.

Rahman Getteng, Abd. *Menuju Guru Profesional yang Ber-Etika*. IX.

Yogyakarta: Graha Guru, 2014.

Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*. Vol. 58, 2019.

<http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/25246403><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4249520><https://aac.asm.org/content/58/12/7250>.

Sholihah, Hidayatus. "Diktat Kuliah." Semarang, 2018.

Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2010.

———. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. 10. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

tafsirweb.com. "Tafsir Surat An-Nahl ayat 125," n.d. <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>.

"Undang-

Undang_Dasar_Negara_Republik_Indonesia_Tahun_1945_Naskah_asli,"

n.d.

Wiyani, Novan Ardy. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Teras, 2012.

Yamin, M. “Kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya islami di MTs Negeri Bangil,” 2016.
<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/3475>.

